



Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat
Direktorat Jenderal Hortikultura
Kementerian Pertanian

LAPORAN KINERJA

DIREKTORAT SAYURAN DAN TANAMAN OBAT

TAHUN 2024





KEMENTERIAN PERTANIAN INSPEKTORAT JENDERAL

Jl. Harsono RM No.3 Ragunan Pasar Minggu Jakarta Selatan 12550
Gedung B Lantai 2 Kantor Pusat Kementerian Pertanian
Telepon/Fax: (021) 7800220, 7804856 Pesawat: 3204, 3206, 3219, 3112
website: <https://itjen.pertanian.go.id/> e-mail: itjen@pertanian.go.id

PERNYATAAN TELAH DIREVIU DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA, KEMENTERIAN PERTANIAN TA. 2024

Kami telah mereviu Laporan Kinerja Eselon I dan II lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian untuk tahun anggaran 2024, sesuai Pedoman Reviu atas Laporan Kinerja. Substansi informasi yang dimuat dalam Laporan Kinerja menjadi tanggung jawab manajemen Direktorat Jenderal Hortikultura.

Reviu bertujuan untuk memberikan keyakinan terbatas laporan kinerja telah disajikan secara akurat, andal, dan valid. Berdasarkan reviu kami, tidak terdapat kondisi atau hal-hal yang menimbulkan perbedaan dalam meyakini keandalan informasi yang disajikan di dalam laporan kinerja ini.

Jakarta, 31 Januari 2025

Inspektur I,



**Andry Asmara, S.E., M.M.
NIP. 197312141994031001**

RINGKASAN EKSEKUTIF

Visi yang tercantum dalam rencana strategis Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat tahun 2020-2024 adalah “Agribisnis hortikultura berdaya saing yang maju, mandiri, dan modern untuk terwujudnya pertanian yang maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong” dan Misi yang ditetapkan untuk mengemban misi adalah: (1) Mewujudkan pengembangan kawasan sayuran dan tanaman obat yang ramah lingkungan; (2) Meningkatkan penerapan teknik budidaya yang baik; (3) Menjadikan pelaku usaha dan kelembagaan sayuran dan tanaman obat yang profesional; (4) Mendorong terciptanya kebijakan dan regulasi untuk pengembangan agribisnis sayuran dan tanaman obat; (5) Mendorong terwujudnya kerjasama dan kemitraan usaha serta perdagangan komoditas sayuran dan tanaman obat yang transparan, jujur dan berkeadilan.

Sasaran program yang ingin dicapai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 dalam pengembangan sayuran yaitu: (1) pemenuhan kebutuhan dalam negeri; (2) pengendalian inflasi; (3) substitusi impor, dan (4) ketahanan pangan keluarga. Fokus pengembangan komoditas sayuran utama adalah: aneka cabai (cabai merah besar, cabai keriting dan cabai rawit), bawang merah, bawang putih, kentang, dan komoditas sayuran lainnya seperti: jamur, sayuran daun, dan sayuran buah lainnya. Sasaran dalam pengembangan tanaman obat adalah: (1) pemenuhan kebutuhan dalam negeri; (2) penyediaan bahan baku industri; (3) peningkatan ekspor. Fokus pengembangan komoditas tanaman obat adalah jahe, kunyit, dan kapulaga. Selanjutnya rencana strategis yang dijabarkan dalam Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat adalah: (1) pengembangan kampung sayuran dan tanaman obat; dan (2) digitalisasi pertanian.

Berdasarkan hasil pengukuran kinerja, pencapaian kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dapat dikatakan berhasil dari 6 (enam) indikator kinerja Tahun 2024, dengan capaian kinerja yaitu: (1) Produksi aneka cabai terealisasi 3.029.838,15 ton (98,44 %) dari target 3.077.937 ton; (2) produksi bawang merah terealisasi 2.085.972,51 ton (104,19 %) dari target 2.002.103 ton; (3) Produksi bawang putih untuk komoditas substitusi impor terealisasi 39.442,84 ton (97,53 %) dari target 40.442 ton; (4) Produksi kentang terealisasi 1.267.017,76 ton (101,4%) dari target 1.249.482 ton; (5) Produksi sayuran lain terealisasi 8.288.915,6 ton (98,04%) dari target 8.454.487 ton; dan (6) Produksi tanaman obat terealisasi 492.264,22 ton (89,61 %) dari target 549.355 ton. Hasil pencapaian peningkatan produksi sayuran dan tanaman obat dilakukan melalui dukungan dana APBN dan juga swadaya pelaku usaha.

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kepuasan pegawai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terhadap layanan Ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat menggunakan skala likert diperoleh hasil capaian realisasi 3,15 (98,13%) dari target 3,21 skala likert.

Realisasi rencana kerja pengembangan sayuran dan tanaman obat tahun 2024 dengan dukungan dana APBN, adalah: (1) Luas kawasan aneka cabai terealisasi 3.000 ha (100 %) dari target 3.000 ha (2) Luas kawasan bawang merah terealisasi 6.551 ha (105,49 %) dari target 6.210 ha; (3) Luas kawasan bawang putih terealisasi 76 ha (100 %) dari target 76 ha; (4) Luas kawasan Tanaman Obat terealisasi 100 ha (100 %) dari target 100 ha. Sayuran lainnya 220

Ha (100 %) berupa Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dari target 220 Ha. Berdasarkan pencapaian realisasi keuangan kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat di Satker Pusat dapat diketahui bahwa realisasi akuntabilitas keuangan tanpa blokir sebesar Rp. 106.532.933.447 atau 99,96% dari pagu anggaran sebesar Rp. 106.575.000.000,- dan realisasi akuntabilitas keuangan dengan blokir sebesar Rp. 106.532.933.447 atau 99,59 % dari pagu anggaran sebesar Rp. 106.975.000.000,-.

Berbagai keberhasilan dan manfaat telah dicapai dalam pelaksanaan pembangunan tanaman sayuran dan tanaman obat tahun 2024, namun dalam pelaksanaannya ditemui beberapa permasalahan dan hambatan, baik dari aspek teknis budidaya maupun aspek manajemen. Beberapa permasalahan dan hambatan yang ditemui adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan adopsi teknologi budidaya terbaru masih terbatas; (2) Penerapan GAP/SOP budidaya belum optimal; (3) Terbatasnya pengembangan bawang merah off season; (4) Terbatasnya ketersediaan benih tanaman obat bermutu yang memenuhi 7 tepat (jenis, varietas, mutu, jumlah, tempat, waktu, harga) (5) Harga benih bermutu relatif mahal; (6) Penerapan budidaya bawang merah menggunakan benih biji atau True Shallot Seed (TSS) masih terbatas; (7) Penggunaan pestisida yang terlalu tinggi mengakibatkan terjadinya kerusakan sifat fisik dan kimia tanah, disamping itu tingkat pencemaran lingkungan dan residu pestisida tinggi; dan (8) Penggunaan sarana pengendali organisme pengganggu tanaman (OPT) ramah lingkungan belum optimal.

Permasalahan dari aspek manajemen adalah: (1) Adanya refocusing anggaran dan proses revisi POK/ ROK beberapa kegiatan untuk disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing, sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi terlambat; (2) Adanya pergantian Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) dan Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) pada beberapa provinsi/kabupaten/kota yang mendapatkan tugas pembantuan dari pusat, sehingga berimplikasi pada tertundanya pelaksanaan kegiatan dan proses penyerapan anggaran; (3) Penjadwalan pengadaan sarana produksi sayuran dan tanaman obat melalui ULP di beberapa daerah sering tidak menjadi prioritas. Hal ini dapat menyebabkan realisasi kegiatan terlambat atau tidak dapat direalisasikan karena musim tanam sudah lewat; (4) Petani tidak berani mengambil resiko gagal panen akibat penanaman di luar musim; (5) Keterbatasan jumlah SDM kesatkeran, teknis, lapang dan monev; (6) Koordinasi antara satker provinsi dan satker kabupaten dalam pelaksanaan TP provinsi belum berjalan sinergis.

Beberapa upaya tindak lanjut yang telah dan akan dilakukan untuk perbaikan tersebut, antara lain sebagai berikut: (1) Pengembangan kawasan sayuran dan tanaman obat di luar sentra eksisting; (2) Mendorong budidaya ramah lingkungan; (3) Menyusun perencanaan yang baik dalam pelaksanaan pengembangan kawasan sayuran dan tanaman obat untuk mengurangi permasalahan yang terjadi baik secara teknis maupun administratif; (4) Berkoordinasi dengan instansi perbenihan dalam hal penyediaan benih untuk mendukung pengembangan sayuran dan tanaman obat tahun berikutnya; (5) Meningkatkan kompetensi SDM melalui pembinaan, pelatihan, sosialisasi, apresiasi, bimbingan teknologi dan pelatihan manajemen baik di tingkat pusat maupun di daerah bekerjasama dengan instansi terkait; (6) Membantu petugas dan petani dalam mendapatkan akses inovasi teknologi tepat guna dalam mengantisipasi kondisi iklim (kelebihan hujan dan kekeringan).

KATA PENGANTAR

Sebagai wujud pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan dan penggunaan anggaran tahun 2024, serta pelaksanaan mandat sesuai dengan Tupoksi Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, maka dilakukan penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIN) Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024. Berdasarkan laporan ini, kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat telah menunjukkan hasil yang baik, meskipun ditemukan beberapa permasalahan dan kendala. Adanya saling koordinasi yang lebih efektif antara pemerintah pusat dan daerah sangat diharapkan.

Keberhasilan dan pencapaian kinerja pada Tahun Anggaran 2024 merupakan hasil kerjasama dan sinergi segenap pemangku kepentingan baik di tingkat pusat maupun daerah. Untuk itu kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar- besarnya atas dukungan semua pihak. Laporan Kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam rangka menyusun langkah tindak lanjut untuk perbaikan, pengembangan dan penyempurnaan kegiatan pada tahun berikutnya.

Jakarta, Januari 2024

Direktur Sayuran dan Tanaman Obat



Andi Muhammad Idil Fitri, SE, MM

TIM PENYUSUN LAPORAN KINERJA DIREKTORAT SAYURAN DAN TANAMAN OBAT TAHUN 2024

Pengarah :

Andi Muhammad Idil Fitri, SE, MM (Direktur Sayuran dan Tanaman Obat)

Editor

- : 1. Subardi, STP. MSi
Ketua Kelompok Sayuran Umbi
2. Mutiara Sari, STP, Ph.D
Ketua Kelompok Sayuran Buah
3. Ernawati HR, SP, MM
Ketua Kelompok Tanaman Obat, Jamur dan Sayuran

Tim Penyusun :

1. Junika Megawati Pasaribu, SP, M.Si (PMHP Madya)
2. Ardi Julianto, SP (PMHP Muda)
3. Apriyanti Roganda Yuniar, SP,M.Si (PMHP Muda)
4. Fajar Anggaraeni, SP, M.Ling (PMHP Muda)
5. Eka Puji Astuti, S.Gz, MP (Penelaah Teknis kebijakan)
6. Suharni, S.TP, M.Si (PMHP Muda)
7. Heny Novrianty, SP, M.AP (Penelaah Teknis kebijakan)
8. Diana Herlina, SE (Penelaah Teknis kebijakan)
9. Dea Rosalia, SP (PMHP Pertama)
10. Cahyo Mulyo Putranto,S.P (PMHP Pertama)
11. Rijaludin Akbar, S.P (PMHP Pertama)
12. Rubiatun. SP (Penelaah Teknis Kebijakan)
13. Lidya Khoirunnisa, SP (Penata Kelola Sistem Teknologi Informasi)
14. Katarina Ika Novianita, SP (PMHP Pertama)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN TELAH DIREVIU DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA.....	ii
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
TIM PENYUSUN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. KEDUDUKAN, TUGAS DAN FUNGSI.....	2
1.3. SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA	2
1.4. DUKUNGAN SUMBER DAYA MANUSIA	4
1.5. DUKUNGAN ANGGARAN.....	5
BAB II PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA	6
2.1 RENCANA STRATEGIS 2020 - 2024	6
2.1.1 Visium	6
2.1.2 Tujuan	7
2.1.3 Sasaran Program.....	7
2.1.4 Arah Kebijakan	7
2.1.5 Strategi.....	8
2.1.6 Langkah Operasional.....	11
2.2 RENCANA KINERJA TAHUNAN	18
2.3 PERJANJIAN KINERJA (PK)	19
BAB III AKUNTABILITAS KINERJA.....	21
3.1 CAPAIAN KINERJA ORGANISASI	21
3.2 EVALUASI CAPAIAN KINERJA TAHUN 2024	22
3.2.1 Evaluasi Capaian Kinerja Berdasarkan Capaian Produksi.....	22
3.2.2 Evaluasi Capaian Kinerja Berdasarkan Output Kegiatan.....	30
3.2.3 Evaluasi Capaian Kinerja Berdasarkan Efisiensi Penggunaan Sumber Daya	63
3.3 AKUNTABILITAS KEUANGAN	66
3.4 PERMASALAHAN DALAM PENGEMBANGAN SAYURAN DAN TANAMAN OBAT TAHUN 2024	67
3.4.1 Aspek Budidaya.....	67
3.4.2 Aspek Manajemen	69
3.5 TINDAK LANJUT/RENCANA AKSI.....	70
BAB III PENUTUP.....	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024	18
Tabel 2. Perjanjian Kinerja (PK) Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024.....	20
Tabel 3. Hasil Pencapaian Kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024.....	22
Tabel 4. Produksi Sayuran dan Tanaman Obat 5 (Lima) Tahun Terakhir	23
Tabel 5. Persentase Kenaikan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat dari Tahun ke Tahun dalam Periode 5 (Lima) Tahun Terakhir	23
Tabel 6. Capaian Kinerja Berdasarkan Output Kegiatan Tahun 2024.....	31
Tabel 7. Capaian Output Kawasan Cabai	32
Tabel 8. Capaian Output Kawasan Bawang Merah.....	39
Tabel 9. Capaian Output Kawasan Bawang Putih.....	41
Tabel 10. Capaian Output Kawasan Jahe	43
Tabel 11. Capaian Output Kawasan Sayuran Lainnya (MP-FE) di Kalimantan Tengah.....	47
Tabel 12. Capaian Output Kawasan Sayuran Lainnya TA 2024.....	48
Tabel 13. Interpretasi Indeks Kepuasan Rata-Rata.....	62
Tabel 14. Realisasi Anggaran Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 dengan Blokir	64
Tabel 15. Realisasi Anggaran Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 tanpa Blokir Anggaran	64
Tabel 16. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya dalam Mencapai Output Kegiatan Tahun 2024 (Tanpa blokir) untuk Kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat	65
Tabel 17. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya dalam Mencapai Output Kegiatan Tahun 2024 (Termasuk Dana Blokir) untuk Kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Struktur Organisasi Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024	4
Gambar 2.	Produksi Aneka Cabai Tahun 2020-2024.....	24
Gambar 3.	Produksi Bawang Merah Tahun 2020-2024	25
Gambar 4.	Produksi Bawang Putih Tahun 2020-2024	26
Gambar 5.	Produksi Kentang Tahun 2020-2024.....	28
Gambar 6.	Produksi Sayuran Lain Tahun 2020-2024	29
Gambar 7.	Produksi Tanaman Obat Tahun 2020-2024	30
Gambar 8.	Pengembangan Kawasan Aneka Cabai Tahun 2024	33
Gambar 9.	Fasilitas Sumur Dangkal	35
Gambar 10.	Fasilitas Greenhouse Sederhana.....	36
Gambar 11.	Fasilitas Pemantapan Nursery	37
Gambar 12.	Pengembangan Kawasan Bawang Merah Tahun 2024	40
Gambar 13.	Pengembangan Kawasan Bawang Putih Tahun 2024	42
Gambar 14.	Kegiatan Pengembangan Kawasan Jahe Tahun 2024.....	44
Gambar 15.	Kawasan Sayuran Lainnya (MP-FE) di Kalimantan Tengah.....	46
Gambar 16.	Pertanaman Pekarangan Pangan Lestari	51
Gambar 17.	Grafik Kepuasan Tata Usaha Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Pegawai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat	75
Lampiran 2.	Perjanjian Kinerja Direktur Sayuran dan Tanaman Obat (Awal)	77
Lampiran 3.	Perjanjian Kinerja Direktur Sayuran dan Tanaman Obat (Revisi 1).....	78
Lampiran 4.	Perjanjian Kinerja Direktur Sayuran dan Tanaman Obat (Revisi 2).....	79
Lampiran 5.	Fasilitasi Bantuan Pemantapan Nursery Aneka Sayuran.....	80
Lampiran 6.	Matriks Rencana Aksi Reformasi Birokrasi yang Menjadi Tanggung Jawab Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024.....	82
Lampiran 7.	Hasil Survey Tingkat Kepuasan Pegawai Terhadap Layanan Ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024.....	85

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan Kawasan Sayuran dan Tanaman Obat merupakan salah satu upaya Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat untuk memenuhi kebutuhan komoditas pangan dalam negeri dan ekspor. Mengadopsi 3 (tiga) frase kata yaitu Maju, Mandiri, dan Modern, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat berupaya mengembangkan kawasan sayuran dan tanaman obat melalui strategi Pengutuhan Kawasan (Utama), Pemantapan Kawasan (Andalan), Penumbuhan Kawasan (Pengembangan) dan Pengembangan Kawasan Skala Luas (Food Estate). Strategi tersebut bertujuan untuk membentuk kawasan menjadi sentra-sentra *part of excelent* dimana pengembangan kawasan sayuran dan tanaman obat terintegrasi dari *on farm* sampai *off farm* sehingga petani dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah dari komoditas sayuran dan tanaman obat yang diusahakan. Pelaksanaan pola pengembangan kawasan diharapkan mampu menjangkau daerah yang lebih luas, menekan biaya transportasi dan memudahkan distribusi produksi/hasil sehingga mampu memasok kebutuhan di daerah setempat dan diharapkan mampu menciptakan stabilitas harga.

Kebijakan dan program pembangunan hortikultura menempatkan beberapa komoditas sayuran sebagai komoditas strategis seperti cabai dan bawang merah bahkan merupakan komoditas strategis Kementerian Pertanian. Dengan demikian fasilitasi pengembangan komoditas dimaksud menjadi prioritas dan mendapat porsi besar dalam program dan anggaran pembangunan hortikultura. Kegiatan yang telah difasilitasi antara lain pemantapan dan penumbuhan kawasan, penguatan produksi perbenihan, pemberdayaan kelembagaan petani, peningkatan kerjasama, peningkatan mutu melalui penerapan GAP/SOP budidaya dan kemitraan antar pelaku usaha.

Dalam pengembangan agribisnis sayuran dan tanaman obat masih ditemukan beberapa permasalahan yaitu: 1) skala usaha kecil-kecil, terpencar-pencar dan cenderung semakin menyempit; 2) belum diterapkan praktik budidaya yang baik (GAP/SOP); 3) terbatasnya ketersediaan benih bermutu terutama untuk tanaman obat; 4) rendahnya produktivitas karena kualitas kesuburan lahan yang semakin menurun; 5) belum efisiennya manajemen usaha, 6) belum diterapkannya prinsip manajemen rantai pasok dengan baik; 7) belum berpihaknya kebijakan dan regulasi perbankan kepada petani; 8) belum memadainya sarana transportasi; 9) sangat rumitnya persyaratan ekspor negara tujuan, 10) derasnya persaingan produk impor, belum berkembangnya tata niaga produk hortikultura yang berkeadilan, belum berkembangnya industri pendukung (agroinput, industri olahan, industri hilir, jasa transportasi dan perdagangan); 13) terbatasnya lembaga pembiayaan; 14) rendahnya daya serap akses perbankan karena petani tidak *bankable*; serta 15) masih terbatasnya SDM muda yang berminat di bidang pertanian. Akumulasi berbagai permasalahan tersebut menyebabkan sayuran dan tanaman obat belum mampu menghasilkan produk yang memiliki daya saing dengan komoditas padanannya yang berasal dari negara lain.

Sejalan dengan kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat, maka salah satu target kinerja utama yang ditetapkan adalah terbangunnya kawasan sentra produksi sayuran dan tanaman obat serta terfasilitasinya sarana dan prasarana budidaya. Untuk

mempertanggungjawabkan pelaksanaan program/kegiatan Peningkatan Sayuran dan Tanaman Obat, setiap tahunnya Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat menyusun laporan kinerja yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 29 tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2015 tentang petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah.

1.2. Kedudukan, Tugas dan Fungsi

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat memiliki tugas dan fungsinya sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 278/KPTS/OT.050/06/2024 tanggal 5 Juni 2024 tentang Kelompok Substansi dan Tim Kerja Pada Kelompok Jabatan Fungsional Lingkup Kementerian Pertanian. Tugas Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat adalah melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan produksi aneka cabai, bawang merah, sayuran lainnya dan tanaman obat.

Uraian tugas Kelompok Substansi dan Tim Kerja pada Kelompok Jabatan Fungsional Lingkup Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terdiri dari :

A. Kelompok Sayuran Buah

- 1) Tim Kerja Penerapan Teknologi Sayuran Buah;
- 2) Tim Kerja Pengembangan Kawasan dan Kelembagaan Sayuran Buah.

B. Kelompok Sayuran Umbi

- 1) Tim Kerja Penerapan Teknologi Sayuran Umbi;
- 2) Tim Kerja Pengembangan Kawasan dan Kelembagaan Sayuran Umbi.

C. Kelompok Tanaman Obat, Jamur dan Sayuran Lain

- 1) Tim Kerja Penerapan Teknologi Tanaman Obat, Jamur dan Sayuran Lain;
- 2) Tim Kerja Pengembangan Kawasan dan Kelembagaan Tanaman Obat, Jamur dan Sayuran Lain

1.3. Susunan Organisasi dan Tata Kerja

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi tersebut, Direktorat Sayuran dan tanaman Obat memiliki 3 (tiga) kelompok, 1 (satu) subbagian tata usaha (Eselon IV) yaitu:

- a. Kelompok Sayuran Buah
- b. Kelompok Sayuran Umbi
- c. Kelompok Tanaman Obat, Jamur dan Sayuran Lainnya
- d. Subbagian Tata Usaha

Fungsi dari masing-masing kelompok dan subbagian tata usaha tersebut sebagai berikut:

a. Kelompok Sayuran Buah

Mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang penerapan teknologi, pengembangan kawasan dan kelembagaan sayuran buah.

1) Tim Kerja Penerapan Teknologi Sayuran Buah

Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang penerapan teknologi sayuran buah.

2) Tim Kerja Pengembangan Kawasan dan Kelembagaan Sayuran Buah

Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang pengembangan kawasan dan kelembagaan sayuran buah.

b. Kelompok Sayuran Umbi

Mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang penerapan teknologi, pengembangan kawasan dan kelembagaan sayuran umbi.

1) Tim Kerja Penerapan Teknologi Sayuran Umbi

Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang penerapan teknologi sayuran umbi.

2) Tim Kerja Pengembangan Kawasan dan Kelembagaan Sayuran Umbi

Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang pengembangan kawasan dan kelembagaan sayuran umbi.

c. Kelompok Tanaman Obat, Jamur dan Sayuran Lain

Mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang penerapan teknologi, pengembangan kawasan dan kelembagaan tanaman obat, jamur dan sayuran lain.

1) Tim Kerja Penerapan Teknologi Tanaman Obat, Jamur dan Sayuran Lain

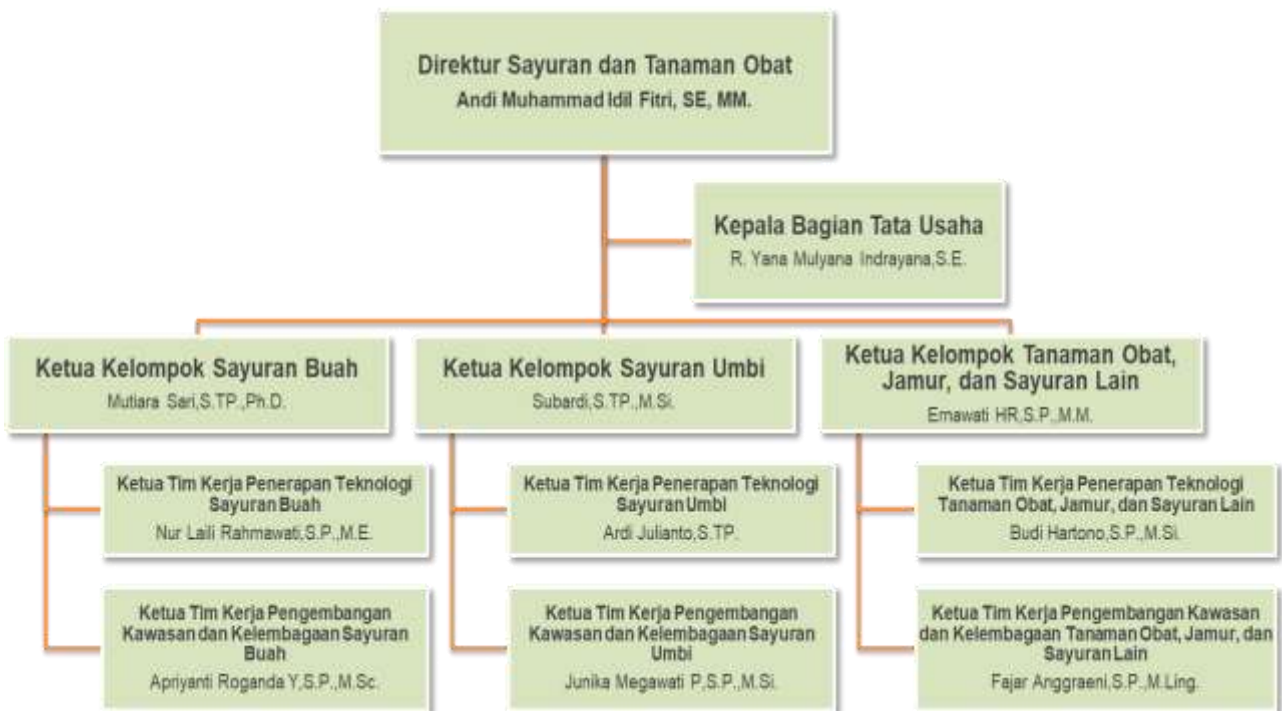
Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang penerapan teknologi tanaman obat, jamur dan sayuran lain.

2) Tim Kerja Pengembangan Kawasan dan Kelembagaan Tanaman Obat, Jamur dan Sayuran Lain

Melakukan penyiapan bahan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta bimbingan teknis, supervisi, evaluasi dan pelaporan kegiatan di bidang pengembangan kawasan dan kelembagaan tanaman obat, jamur dan sayuran lain.

d. Subbagian Tata Usaha

Mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat. Susunan struktur organisasi Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024

1.4. Dukungan Sumber Daya Manusia

Jumlah Sumberdaya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dalam rangka pembangunan sayuran dan tanaman obat tahun 2024 sebanyak 56 orang, meliputi golongan II sebanyak 3 orang, golongan III sebanyak 36 orang, dan golongan IV sebanyak 14 orang, serta P3K sebanyak 3 orang. Komposisi pegawai berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 24 orang dan perempuan sebanyak 32 orang. Sedangkan rekapitulasi SDM berdasarkan tingkat pendidikan yaitu: Doktor (S3) sebanyak 2 orang, Master/Pasca Sarjana (S2) sebanyak 18 orang, Sarjana (S1) sebanyak 25 orang, SMA/SMK sebanyak 10 orang, dan SD sebanyak 1 orang. Rincian daftar pegawai di Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat disajikan pada Lampiran 1.

Potensi SDM yang dimiliki oleh Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat ini tersebar di masing-masing kelompok dan subbagian tata usaha lingkup Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dalam rangka mendukung pencapaian kinerja sasaran Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dan Direktorat Jenderal Hortikultura.

1.5. Dukungan Anggaran

Pagu awal yang diterima untuk mendukung kegiatan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat tingkat satker pusat pada tahun 2024 adalah Rp. 106.975.000.000,-. Rincian Output (RO) kegiatan pengembangan sayuran dan tanaman obat terdiri dari: 1) Kawasan Bawang Merah; 2) Kawasan Aneka Cabai; 3) Kawasan Jahe; 4) Kawasan Bawang Putih; 4) Kawasan Sayuran Lainnya (MP-FE); 5) Kawasan Sayuran Lainnya; 6) Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monev dan Pelaporan; dan 7) Peraturan/Norma/Pedoman.

BAB II PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA

Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) tersusun atas beberapa komponen yang merupakan satu kesatuan. Komponen-komponen tersebut antara lain: perencanaan kinerja, pengukuran kinerja, pelaporan kinerja, dan evaluasi kinerja. Komponen Perencanaan Kinerja meliputi: a) Rencana Strategis (Renstra), b) Rencana Kinerja Tahunan (RKT), dan c) Perjanjian Kinerja (PK). Komponen-komponen terkait perencanaan dan perjanjian kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dijelaskan berikut ini.

2.1 Rencana Strategis 2020 - 2024

Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) dan Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional bahwa Pimpinan Kementerian/Lembaga melaksanakan penyiapan rancangan Rencana Strategis (Renstra) sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Rencana Strategis Kementerian/Lembaga periode 2020-2024 disusun dengan berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) tahun 2020-2024.

Mengacu pada Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 760.1/KPTS/RC.020/M/11/2020 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 259/Kpts/RC.020/M/05/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024, maka Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 mengalami perubahan. Adanya perubahan Rencana Strategis Kementerian Pertanian tersebut menyebabkan perlunya penyesuaian Rencana Strategis di level Eselon I lingkup Kementerian Pertanian. Untuk itu, Direktorat Jenderal Hortikultura melakukan penyesuaian Rencana Strategis melalui revisi I dan revisi II sesuai dengan tugas dan fungsi yang diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 24 tahun 2010 tanggal 14 April 2010.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat juga melakukan penyesuaian Rencana Strategis melalui revisi berdasarkan Rencana Strategis Direktorat Jenderal Revisi-II. Rencana strategis berisi visi, misi, tujuan, sasaran program, arah kebijakan, strategi, kerangka regulasi, dan kerangka kelembagaan pembangunan sayuran dan tanaman obat.

2.1.1 Visium

Visium pembangunan sayuran dan tanaman obat 2020–2024 adalah: **“Agribisnis sayuran dan tanaman obat yang berdaya saing yang maju, mandiri, dan modern untuk terwujudnya pertanian yang maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”**.

2.1.2 Tujuan

Tujuan Pembangunan Sayuran dan Tanaman Obat 2020-2024 adalah:

2. Meningkatkan produksi sayuran dan tanaman obat yang aman konsumsi, bermutu dan diproduksi secara ramah lingkungan.
3. Meningkatkan ketersediaan produk sayuran dan tanaman obat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, industri dan ekspor.
4. Mempertahankan mutu dan menekan kehilangan hasil produk sayuran dan tanaman obat.
5. Memanfaatkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam dan sumberdaya genetik.

2.1.3 Sasaran Program

Sasaran program yang akan dicapai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mengacu pada *point* 1 dari Program Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020-2024 yaitu **Program Ketersediaan, Akses, dan Konsumsi Pangan Berkualitas**. Berdasarkan program tersebut maka sasaran program Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat tahun 2020-2024 adalah sebagai berikut:

A. Sasaran pengembangan sayuran yaitu:

- 1) Pemenuhan kebutuhan dalam negeri
- 2) Pengendalian inflasi
- 3) Substitusi impor
- 4) Ketahanan pangan keluarga

Fokus pengembangan komoditas sayuran utama adalah aneka cabai, bawang merah, bawang putih, dan komoditas sayuran lainnya seperti kentang, wortel, jamur, sayuran daun, dan sayuran buah.

B. Sasaran pengembangan tanaman obat adalah:

- 1) Pemenuhan kebutuhan dalam negeri
- 2) Penyediaan bahan baku industri
- 3) Peningkatan ekspor

Fokus pengembangan komoditas tanaman obat adalah jahe, kunyit, kapulaga, kencur, temulawak, lengkuas, jeruk nipis, lidah buaya, dan buah merah.

2.1.4 Arah Kebijakan

Pembangunan sayuran dan tanaman obat tahun 2020-2024 dihadapkan pada upaya peningkatan kesejahteraan *stakeholder* sayuran dan tanaman obat khususnya petani

sehingga menjadi bagian utuh dari sistem perekonomian nasional. Komoditas sayuran dan tanaman obat diharapkan mampu menjadi penopang laju pertumbuhan perekonomian nasional dan mampu mengatasi ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Sejalan dengan arah pembangunan pertanian menuju pertanian yang maju, mandiri dan modern, pembangunan sayuran dan tanaman obat diharapkan dapat berperan lebih luas dan lebih strategis dalam menunjang pertumbuhan perekonomian dengan mendorong laju daya saing. Komoditas sayuran dan tanaman obat diharapkan dapat menjadi bagian penting dalam kemandirian wilayah dalam membentuk struktur pertumbuhan yang kokoh didukung oleh sistem produksi yang kompetitif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

Arah kebijakan pembangunan sayuran dan tanaman obat tahun 2020-2024 adalah meningkatkan daya saing komoditas sayuran dan tanaman obat melalui peningkatan produksi, produktivitas, dan pengembangan sistem pertanian modern yang ramah lingkungan, serta mendorong peningkatan nilai tambah produk untuk kesejahteraan petani. Pelaksanaan kebijakan tersebut mengacu pada Cara Bertindak (CB) yang telah dirumuskan Kementerian Pertanian, yaitu:

- CB1. Peningkatan Kapasitas Produksi
- CB2. Diversifikasi Pangan Lokal
- CB3. Penguatan Cadangan dan Sistem Logistik Pangan
- CB4. Pengembangan Pertanian Modern
- CB5. Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (GRATIEKS)

2.1.5 Strategi

Strategi pengembangan tanaman sayuran dan tanaman obat yang menjadi fokus utama tahun 2020-2024 adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Kampung Sayuran dan Tanaman Obat

Secara spesifik pengembangan hortikultura sesuai dengan Fokus Pertama diarahkan pada Pengembangan Kampung Sayuran dan Tanaman Obat, sehingga dapat dibangun Kawasan Hortikultura Skala Ekonomi.

Sesuai dengan amanat Presiden Republik Indonesia dalam hal Pengembangan Korporasi Pertanian, Direktorat Jenderal Hortikultura telah menterjemahkannya dengan mewujudkan Kebijakan Pengembangan Kampung Hortikultura yang nantinya akan bertransformasi menjadi Korporasi Petani. Dalam program tersebut, pemerintah hadir dalam setiap siklus pertanian mulai dari persiapan lahan, pengelolaan tanaman, panen, pasca panen, pengolahan dan pemasaran yang diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan petani.

Kampung-kampung Sayuran dan Tanaman Obat akan dibangun dalam 1 (satu) wilayah administratif desa dengan luasan 5 -10 Ha bergantung pada komoditas yang dikembangkan

pada kampung tersebut. Kampung Hortikultura mengusung konsep *One Village One Variety* dan komoditas unggulan yang dipilih berdasarkan permintaan pasar untuk menjamin pemasaran hasilnya. Selain itu, komoditas yang dikembangkan harus sesuai agroekosistemnya, masyarakat sekitar antusias merawat pertanamannya serta komitmen tinggi dari pemimpin daerah setempat. Hal ini merupakan fondasi utama dari pembentukan Kampung Hortikultura. Keberhasilan pengembangan Kampung Hortikultura sangat bergantung pada aspek ekonomi, sosial budaya serta dukungan dari pemerintah setempat.

Kawasan pada kampung-kampung ini akan difasilitasi bantuan secara terintegrasi mulai dari aspek hulu hingga hilir, antara lain berupa benih bermutu, saprodi (pupuk organik, anorganik, kapur pertanian/dolomit, mulsa plastik, dan lain-lain), Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) ramah lingkungan, sarana dan prasarana pascapanen serta pengolahan. Kampung hortikultura akan diregistrasi dan produk yang dihasilkan akan disertifikasi. Selain itu, Pengawasan dan Pendampingan secara intensif akan dilakukan dari hulu hingga hilir. Diharapkan pengembangan hortikultura melalui pendekatan kampung ini dapat lebih memudahkan masuknya dukungan fasilitasi lainnya seperti akses permodalan (KUR), mekanisasi, pengairan, kelembagaan, pemasaran sehingga ke depan dapat mendukung pembentukan Korporasi Petani.

Program pengembangan kampung-kampung sayuran dan tanaman obat akan dilakukan secara berkesinambungan, sehingga diharapkan pada tahun-tahun berikutnya akan lebih banyak terbentuk kampung-kampung penghasil produk hortikultura bermutu yang seragam varietasnya guna pemenuhan konsumsi domestik, kebutuhan bahan baku industri sayuran dan tanaman obat dan ekspor produk segar maupun olahan.

Kampung Sayuran dan Tanaman Obat menjadi lokus kegiatan terintegrasi dengan instansi/lembaga lain sehingga terbentuk pengutuhan dukungan pengembangan yang mengarah kepada peningkatan daya saing yang berkelanjutan. Disamping fungsinya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi segar dan olahan, kampung sayuran dan tanaman obat berpotensi menjadi lokasi agrowisata (*agro-eduwisata*) sehingga dapat secara langsung memberi alternatif tujuan pariwisata daerah setempat dan turut mendorong pemasyarakatan sayuran dan tanaman obat kepada masyarakat luas.

Penumbuhan UMKM di dalam kampung sayuran dan tanaman obat dilakukan sebagai wujud dukungan terhadap upaya menumbuhkembangkan UMKM sebagai fondasi bagi peningkatan perekonomian di tanah air. Dukungan penumbuhan UMKM sayuran dan tanaman obat diantaranya dalam bentuk: 1) Kemitraan dengan *stakeholder* untuk penumbuhan UMKM sayuran dan tanaman obat, 2) Peningkatan kapabilitas melalui bimbingan teknis, 3) Promosi dan pemasaran produk sayuran dan tanaman obat.

Melalui keterpaduan fasilitasi ini, diharapkan UMKM sayuran dan tanaman obat selaras dengan program pemerintah dalam percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Strategi ini merupakan salah satu opsi untuk menuntaskan permasalahan yang umum terjadi saat panen raya dimana produk berlimpah menyebabkan harga produk turun bahkan ada yang terbuang sehingga dapat menurunkan motivasi petani untuk tetap menanam.

Salah satu tantangan dalam penumbuhan UMKM adalah meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang berperan sebagai pelaku dan penggerak usaha. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus melakukan dan memastikan peningkatan kapabilitas SDM melalui berbagai bimbingan teknis yang diperlukan.

2. Digitalisasi Pertanian

Digitalisasi diperlukan untuk mempermudah kegiatan agar hasilnya lebih cepat, akurat dan mutakhir. Kementerian Pertanian menerapkan digitalisasi sebagai upaya percepatan, akurasi dan pemutakhiran informasi pertanian dalam rangka mewujudkan pertanian maju, mandiri dan modern. Salah satu digitalisasi yang diterapkan di bidang hortikultura adalah pengembangan aplikasi untuk kegiatan pengawasan/monitoring, pembinaan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan sayuran dan tanaman obat. Sistem pelaporan dan monitoring berbasis website ini mampu mempermudah mekanisme pelaporan bagi stakeholders terkait, memperkuat fungsi monitoring bagi petugas atau aparaturnya serta menyajikan data yang lebih cepat dan akurat bagi pimpinan organisasi.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat telah mengembangkan aplikasi Sistem Registrasi Kampung Sayuran dan Tanaman Obat Berdaya Saing (SRIKANDI) dan Sistem Monitoring Tanam Hortikultura Strategis (SIMETHRIS). Aplikasi SRIKANDI menghimpun database dari seluruh unit kegiatan berdasarkan data Calon Petani Calon Lokasi (CPCL) yang diusulkan dan/ atau disahkan oleh Dinas Pertanian, kemudian diolah dan disajikan sedemikian rupa menjadi sistem informasi yang mudah diakses, menarik, valid dilengkapi dengan data dukung dokumentasi. Perangkat ini akan memudahkan pengguna (*user*) utamanya pengambil kebijakan di level pusat dan daerah bahkan petani dalam mengakses informasi dan layanan yang disediakan.

Pengembangan Kawasan Sayuran dan Tanaman Obat merupakan salah satu upaya Direktorat Jenderal Hortikultura untuk memenuhi kebutuhan komoditas pangan dalam negeri dan ekspor. Direktorat Jenderal Hortikultura melalui Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terus berupaya mengembangkan kawasan melalui berbagai pendekatan, salah satunya Kampung Sayuran dan Tanaman Obat (Kampung STO).

Aplikasi SRIKANDI dibangun sejak tahun 2021 sebagai terobosan inovasi pelayanan kepada pelaku usaha atau petani terkait informasi kampung sayuran dan tanaman obat. Pada tahun 2024 dilakukan pengembangan aplikasi berupa perbaikan proses bisnis sesuai kebutuhan pengembangan sistem serta peningkatan *interoperabilitas* dengan sistem aplikasi lainnya.

Aplikasi lain yang telah dikembangkan oleh Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat adalah Sistem Monitoring Tanam Hortikultura Strategis (SIMETHRIS) yang digunakan untuk memantau pelaksanaan wajib tanam dan produksi bagi pelaku usaha impor bawang putih. Bawang putih merupakan salah satu komoditas strategis yang didorong pengembangannya untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kementerian Pertanian terus melakukan segenap upaya peningkatan produksi melalui perluasan areal tanam dengan melibatkan

pemerintah pusat, pemerintah daerah, petani, dan swasta atau pelaku usaha impor bawang putih melalui program pengembangan kawasan bawang putih.

Peraturan Menteri Pertanian No. 46 Tahun 2019 tentang Pengembangan Komoditas Hortikultura Strategis mengamanatkan pelaku usaha impor (importir) bawang putih penerima Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian c.q Direktorat Jenderal Hortikultura untuk melakukan penanaman bawang putih dan berproduksi minimal 5% dari volume impor bawang putih. Permentan tersebut juga mengamanatkan agar seluruh kegiatan tanam sampai dengan produksi yang dilakukan oleh tiap importir dapat dilaporkan secara daring (*online*) sehingga mempermudah kedua belah pihak, yaitu pemerintah dan importir, untuk dapat memonitor perkembangannya melalui sistem yang transparan dan juga akuntabel. Laporan yang diberikan oleh tiap importir kepada Pemerintah haruslah dapat termonitor dan terverifikasi kebenaran dan keakuratannya sehingga dapat menjadi pendukung bagi kebijakan dalam penerbitan rekomendasi selanjutnya.

Untuk mendukung kegiatan pelaporan dan monitoring realisasi tanam dan produksi yang telah dilakukan oleh pelaku usaha impor bawang putih, maka diperlukan aplikasi SIMETHRIS untuk menyajikan bahan pemantauan dan evaluasi di bidang pengembangan kawasan sayuran umbi khususnya bawang putih serta melakukan kegiatan penyimpanan dan pemeliharaan dokumen kegiatan secara tersistem.

2.1.6 Langkah Operasional

Strategi pembangunan sayuran dan tanaman obat didukung oleh langkah operasional sebagai berikut:

1. Stabilisasi Pasokan Komoditas Strategis

Komoditas sayuran dan tanaman obat memiliki salah satu peran strategis yaitu menjaga inflasi nasional dengan penyediaan pasokan khususnya cabai dan bawang merah dalam jumlah yang mencukupi. Pembangunan kawasan cabai dan bawang merah tahun 2020-2024 dilakukan secara intensif dan telah mampu membentuk kawasan baru yang menjadi pilar pasokan di wilayah baru terutama di luar Pulau Jawa. Penumbuhan kawasan baru tersebut telah mampu menjaga stabilitas pasokan dan harga cabai dan bawang merah dan menekan inflasi dengan cukup efektif.

Pengembangan kawasan cabai dan bawang merah masih diperlukan yaitu membangun kawasan baru dan memanfaatkan lahan marjinal potensial khususnya yang berada di luar Pulau Jawa. Pengembangan di luar Pulau Jawa dapat disertai dengan inovasi perbenihan maupun budidaya seperti dengan penggunaan benih *True Shallot Seed* (TSS) dan sistem irigasi efektif. Pengembangan kawasan kedua komoditas diintegrasikan dengan penggunaan input produksi yang lebih efektif dan efisien serta dapat menggunakan teknik

smart farming untuk menghadapi perubahan iklim. Tantangan pengembangan cabai di masa yang datang adalah kepastian pasokan sepanjang tahun dengan terobosan penanaman saat musim kemarau dan panen saat musim hujan. Untuk itu, kerjasama dengan *champion*/pelaku usaha cabai dan bawang merah perlu dilakukan untuk menjamin pasokan dan menjaga inflasi. Selain itu, sistem penyimpanan cabai pada saat produksi melimpah perlu dikembangkan di kawasan utama. Upaya mengurangi ketergantungan terhadap bawang putih impor dilakukan dengan kebijakan pengendalian impor dan pengembangan bawang putih di dalam negeri secara berkelanjutan. Produksi bawang putih nasional berpotensi untuk ditingkatkan secara berkelanjutan seiring dengan potensi pasar yang besar dan kekhasan karakteristik bawang putih nasional dibandingkan bawang putih impor. Pengembangan kawasan bawang putih dilakukan secara terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak terutama pihak swasta untuk percepatan peningkatan produksi.

2. Peningkatan Pasokan Komoditas Unggulan

Potensi pasar yang masih terbuka lebar baik domestik maupun internasional untuk produk sayuran dan tanaman obat mendorong Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat untuk terus mendorong peningkatan produksi dan daya saing Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat. Hal ini diharapkan dapat menjamin ketersediaan dan akses produk sayuran dan tanaman obat bagi konsumen. Strategi terpadu yang disiapkan dari hulu hingga hilir untuk meningkatkan pasokan komoditas Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat unggulan adalah sebagai berikut:

- a) Fasilitasi input produksi
- b) Pendampingan agribisnis yang terjadwal
- c) Pengelolaan agribisnis secara komprehensif
- d) Peningkatan aksesibilitas informasi, keuangan, peluang pasar, teknologi dan penyuluhan
- e) Pemanfaatan teknologi modern dan ramah lingkungan
- f) Pemberdayaan kelembagaan usaha/korporasi petani

Langkah-langkah strategis tersebut memerlukan dukungan dan sinergitas dari berbagai pihak. Sinergitas antar pelaku dalam sistem agribisnis sangat diperlukan untuk memperkuat pengembangan sayuran dan tanaman obat dari hulu hingga hilir.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mendorong terbangunnya kerja sama dengan berbagai pihak dalam menjawab tantangan meningkatkan pasokan komoditas unggulan sayuran dan tanaman obat. Beberapa hal yang dilaksanakan dalam membangun sinergitas dalam rangka peningkatan pasokan adalah sebagai berikut:

- Bekerjasama dengan Pemerintah Daerah penerima dana pengembangan Kawasan melalui APBN.
- Mendorong swasta dan eksportir sebagai avalis/mitra petani sayuran dan tanaman obat.

- Mendorong penyerapan dana KUR Perbankan/ Lembaga Keuangan lain.
- Pelibatan Akademisi/Perguruan Tinggi dalam penyusunan norma/ pedoman/standar/ kebijakan.

3. Penerapan SOP/GAP dalam Pembudidayaan Sayuran Berorientasi Produk Bermutu Tinggi

Peningkatan produksi dan mutu komoditas sayuran dan tanaman obat berdasarkan pada implementasi *Good Agricultural Practices (GAP)/Standard Operational Procedure (SOP)* mengakomodasikan kondisi spesifik lokasi pada pengembangan kawasan hortikultura. Inovasi teknologi yang digunakan dan dikembangkan adalah yang berorientasi pada pertanian organik dengan penekanan pada pemanfaatan sumberdaya hayati. Pertanian organik merupakan pilihan terbaik untuk dikembangkan dalam kurun waktu 15 tahun ke depan. Hal tersebut mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait dengan meningkatnya degradasi lahan dan pencemaran lingkungan karena intensifikasi pemakaian bahan anorganik, seperti pupuk dan pestisida.

4. Penguatan Pemanfaatan Benih Bermutu

Perbenihan merupakan tulang punggung penyediaan komoditas/varietas unggul yang diinginkan oleh pasar. Proses produksi perlu dilakukan secara terencana dan mempertimbangkan aspek kebutuhan, jenis/varietas komersial, hingga pada kebutuhan sarana prasarana yang diperlukan untuk menghasilkan benih unggul tepat waktu, tepat jumlah dan tepat vareitas/jenis. Produksi benih yang dihasilkan oleh balai benih hortikultura dapat dimanfaatkan oleh pemerintah maupun diserahkan kepada masyarakat secara luas sehingga terjamin mutu dan kebenaran varietasnya.

Benih yang digunakan perlu didukung oleh sistem yang menjamin kebenaran varietas yang diperdagangkan sehingga memudahkan pengawasan benih yang beredar di masyarakat. Sistem pengawasan peredaran benih perlu diperkuat agar mampu menjadi tumpuan dalam meningkatkan keyakinan konsumen. Sistem perbenihan perlu dibangun secara utuh dan bersifat nasional serta dapat diketahui perkembangan informasinya oleh masyarakat luas.

Kebutuhan varietas komersial akan semakin meningkat dan semakin dinamis. Pemerintah berupaya untuk memberikan pelayanan yang efektif dan berkualitas untuk lahirnya benih-benih unggul tanaman sayuran dan tanaman obat di masa yang akan datang.

5. Pengembangan Sistem Informasi Sayuran dan Tanaman Obat

Pemanfaatan teknologi informasi perlu digalakkan untuk mensejajarkan hortikultura Indonesia dengan hortikultura dunia yang telah lebih dulu membangun daya saingnya. Penerapan teknologi informasi dalam pembangunan sayuran dan tanaman obat merupakan salah satu terobosan untuk menghimpun *database* dan mempercepat aliran informasi untuk pengambilan keputusan.

Sistem informasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan sayuran dan tanaman obat . Hal tersebut sangat penting untuk memfasilitasi para pelaku usaha dalam mengakses data dan informasi terkini mengenai ketersediaan produk sayuran, permintaan dan kebutuhan produk sayuran, distribusi dan pemasarannya. Pengembangan sistem informasi bertujuan untuk menghimpun *database* terkait dengan kegiatan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, dengan demikian simpul-simpul penyedia informasi pada tingkat kabupaten, provinsi dan nasional dapat disatukan dan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Data dan informasi berkembang sangat pesat di era digital dan era transparansi informasi. Kegiatan sayuran dan tanaman obat perlu berkembang ke arah daya saing yang mengoptimalkan fungsi dan peran teknologi informasi pada utilisasi di lapang yang dapat digunakan dalam proses pengambilan kebijakan.

Peningkatan produksi dan produktivitas menjadi tugas pemerintah bersama dengan *stakeholder* sehingga memberi keyakinan akan jaminan pasokan dalam negeri dan untuk memberi memberikan nilai tambah produk serta ekspor. Teknologi informasi menjadi salah satu kunci dalam upaya produksi dan produktivitas untuk komoditas komersial yang memiliki pasar cukup baik.

6. Pemberian Bimbingan Teknis dan Supervisi

Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian, merupakan prestasi yang sangat baik di tengah kontraksi ekonomi akibat pandemi Covid-19, sehingga diharapkan kesejahteraan petani meningkat seiring dengan meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian yang dapat dilihat dari nilai tukar petani. Pemerintah ingin meningkatkan bobot pertumbuhan ekonomi dan mengentaskan kemiskinan melalui peningkatan kemampuan petani dan pelaku usaha pertanian lainnya di era pandemi Covid 19.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dalam menyusun perencanaan program pembangunan hortikultura memprioritaskan petani dan pelaku usaha hortikultura sebagai lokomotif penggerak dan pelopor yang inovatif, kreatif, profesional, mandiri, mampu bersaing, dan berwawasan global.

Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam pengembangan hortikultura di antaranya adalah melalui Bimbingan Teknis untuk para Petani/Pelaku Usaha Hortikultura. Pelaksanaan Bimbingan Teknis dan

Supervisi Sayuran dan Tanaman Obat dilaksanakan dalam bentuk peningkatan kapasitas petani/pelaku usaha dan pendampingan intensif baik pada tahap pelaksanaan maupun aspek pendanaan melibatkan berbagai institusi pemerintah, pelaku usaha dan swasta, sehingga dapat bergerak secara bersama dengan saling mendukung dan saling mengisi sesuai bidang tugas, potensi dan sumberdaya masing-masing. Pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis dapat dilakukan secara *offline* maupun *online* sesuai dengan kebutuhan dan kondisi antara penyelenggara dan pesertanya.

7. Penerapan Sistem Pertanian Modern

Pemanfaatan teknologi maju diperlukan untuk merubah praktik pertanian yang konvensional yang tergantung pada iklim dan rutinitas produksi menjadi praktik pertanian yang terkendali dan terjadwal yang memberikan dampak kepada kepastian ketersediaan produk bagi konsumen dan kepastian usaha bagi petani. Petani harus melakukan perubahan pada manajemen agribisnisnya menjadi produksi yang terjadwal yang disesuaikan dengan permintaan konsumen, memilih jenis komoditas, memanfaatkan peralatan berteknologi maju dan melakukan transaksi melalui kontrak yang disepakati.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mendorong pengembangan dan penerapan teknologi maju yang dapat mendukung penerapan *smart farming* dan *integrated farming*. Pemanfaatan teknologi maju seperti *green house* modern, alat pengolah tanah, teknologi pengendalian hama terpadu yang ramah lingkungan, sistem pengairan dan suhu yang terkendali melalui suatu aplikasi, teknologi penyimpanan, dan teknologi distribusi pendingin. Penerapan *smart farming* diharapkan disertai dengan keluaran sertifikasi mutu bagi lembaga usaha tani sehingga dapat akses ke pasar modern dan ekspor.

8. Penerapan Sistem Pertanian Terpadu

Upaya mendorong pembangunan sayuran dan tanaman obat menjadi praktik pertanian yang terpadu dengan sub sektor pertanian lainnya yang dikenal sebagai *integrated farming* perlu dilakukan, misalnya praktik keterpaduan budidaya antara hortikultura-tanaman pangan-peternakan dan atau juga dengan perkebunan. Pemberdayaan peran kelembagaan petani sayuran dan tanaman obat juga diharapkan dapat memadukan pengelolaan ketersediaan kebutuhan sarana produksi, penjadwalan produksi, penanganan pascapanen hingga penataan pemasaran.

Keterpaduan pengelolaan dari aspek hulu hingga hilir akan menguatkan daya saing petani dan mendekatkan produsen dengan konsumen. Pertanian yang terpadu (*integrated farming*) dapat memberikan kelebihan dalam ketahanan keluarga petani dalam mendapatkan tambahan pendapatan serta kemandirian pemenuhan kebutuhan pokok pangan bagi anggota keluarga.

Melalui sistem pertanian terpadu, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat berperan serta dalam mendukung pembangunan yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga lainnya. Sebagai contoh pemanfaatan lahan produktif di sekitar lahan hutan, budidaya di kawasan nelayan, substitusi tanaman ganja, pembangunan di wilayah perbatasan, pengentasan rawan pangan, pemanfaatan lahan tidak terbengkalai dan persiapan pembangunan Ibu Kota Negara baru di Provinsi Kalimantan Timur.

Praktik budidaya cerdas dan sistem pertanian terpadu ini akan dikembangkan dalam periode tahun 2020-2024 dengan memprioritaskan pada kelembagaan petani sayuran dan tanaman obat yang sudah berjalan dengan baik dan memiliki komitmen untuk maju secara bersama-sama atau siap untuk di-*scale up* usahanya.

9. Harmonisasi dan Sinergi Kebijakan

Keberhasilan pembangunan pertanian, khususnya sayuran dan tanaman obat tidak hanya ditentukan oleh program dan kebijakan oleh pemerintah pusat. Dukungan dan kerja sama pemerintah daerah sangat mengambil peran dalam keberhasilan tersebut, karena secara umum subjek dan objek pertanian berada pada ranah kewenangan pemerintah daerah. Penyamaan visi misi serta persepsi pembangunan hortikultura harus sejalan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah.

Harmonisasi dan sinergitas kebijakan antar Kementerian/Lembaga, instansi pendukung permodalan, BUMN, dan perusahaan swasta yang bergerak di bidang pertanian ataupun industri pengolahan produk-produk hortikultura sangat diperlukan dalam keberhasilan program. Selain itu, diperlukan kegiatan yang fokus pada pengembangan kawasan yang terintegrasi seperti konsep smart farming sayuran dan tanaman obat.

Pengembangan oleh APBN juga perlu didukung oleh pembiayaan dari sumber lain seperti investasi, *Corporate Social Responsibility* (CSR) maupun pembiayaan berbunga rendah seperti skim Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan model pembiayaan lainnya. Sektor perbankan maupun korporasi yang tertarik untuk mengembangkan hortikultura perlu disertakan dalam pengembangan sayuran dan tanaman obat di setiap aspek yang dipandang komersial bagi petani dan memiliki potensi keberlanjutan yang sangat besar.

Optimasi pembiayaan dari non-reguler didukung oleh pendampingan kepada petani agar petani dapat meningkatkan skala usaha dan perekonomian wilayah mendapat manfaat positif dari pengembangan sayuran dan tanaman obat. Petani sayuran dan tanaman obat perlu mendapat bimbingan dalam mengakses berbagai skema ini dan perlu meningkatkan kemampuan manajerialnya untuk dapat memenuhi standar mitra usaha pendanaan. Penguatan institusi petani dilakukan secara berjenjang menurut kondisi dan kapasitas institusi petani sehingga membentuk institusi usaha yang tangguh dan berkesinambungan.

Selain itu, kerjasama dan sinergitas kebijakan dengan berbagai instansi/ sektor BUMN serta swasta sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan produksi dan daya saing

produk hortikultura, misalnya dalam pengembangan tanaman sayuran dan tanaman obat di daerah Perhutani atau pengembangan cluster kawasan hortikultura dengan beberapa perusahaan swasta yang bergerak di bidang perbenihan ataupun pengolahan hasil hortikultura.

10. Pengendalian Inflasi

Pengembangan kawasan cabai dan bawang merah merupakan salah satu kegiatan strategis dalam rangka penyediaan pasokan guna memenuhi kebutuhan pokok masyarakat yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Meskipun secara agregat volume produksi tahunan cabai dan bawang merah nasional terhitung mencukupi, namun sebaran antar-waktu dan antar-wilayah masih perlu mendapat perhatian ekstra dari stakeholder terkait. Terlebih pada momentum hari besar keagamaan nasional dan perayaan nasional lainnya yang berpotensi memicu peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap cabai dan bawang merah. Jika langkah-langkah mitigasi dan pengendalian tidak dilakukan sedemikian rupa, akan rentan memicu kenaikan inflasi nasional. Langkah-langkah tepat dan taktis perlu dilakukan guna mengantisipasi dan mengendalikan inflasi terutama yang dipicu oleh fluktuasi harga cabai dan bawang merah.

Salah satu program yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura pada tahun 2023 yaitu produksi semaian atau seedling cabai dan bawang merah menggunakan teknologi soilblock serta fasilitasi sarana prasarana pendukungnya (kegiatan nurseri). Kegiatan nurseri tersebut dilaksanakan di 37 lokasi di 31 propinsi di seluruh Indonesia. Hasil produksi dari nurseri berupa seedling cabai dan bawang telah membantu petani dalam penyediaan benih dan digunakan untuk memproduksi cabai dan bawang. Fasilitasi diberikan lagi kepada nurseri pada tahun 2024 untuk melengkapi kebutuhan nurseri yaitu berupa saprodi, agar nurseri dapat terus menghasilkan seedling cabai dan bawang.

11. Kemitraan Champion Mendukung Stabilisasi Pasokan Aneka Cabai dan Bawang Merah

Upaya khusus diperlukan untuk pengelolaan pasokan cabai dan bawang merah agar mampu memenuhi kebutuhan sepanjang tahun dan menekan inflasi, salah satunya dengan melibatkan tokoh-tokoh petani di berbagai wilayah sentra produksi. Tokoh-tokoh yang selanjutnya dikenal sebagai “Champion” tersebut adalah sosok yang dinilai memiliki pengalaman dan keterampilan mengelola agribisnis baik aspek budidaya, pascapanen hingga pemasaran. Selain itu Champion juga dipandang memiliki komitmen dan kapasitas guna mendukung program Direktorat Jenderal Hortikultura dengan mengkoordinasikan kelompok tani/gapoktan dan stakeholder terkait pengembangan cabai dan bawang merah di wilayah masing-masing. Peran strategis Champion tersebut dapat dielaborasi sedemikian rupa guna mendukung upaya stabilisasi pasokan cabai dan bawang merah antar waktu dan antar wilayah.

Fasilitasi bantuan diberikan sesuai dengan identifikasi kebutuhan di masing-masing lokasi berdasarkan daftar rincian belanja yang tercantum dalam petunjuk pelaksanaan serta disepakati bersama dengan Champion. Komponen bantuan Kegiatan Kemitraan Champion Mendukung Stabilisasi Pasokan Aneka Cabai Dan Bawang Merah tahun 2024 berupa: sarana produksi budidaya pertanian (benih, pupuk, mulsa, soilblock, kultivator dan sarana budidaya lainnya).

2.2 Rencana Kinerja Tahunan

Rencana Kinerja Tahunan (RKT) tahun Anggaran 2024 dimaksudkan sebagai penjabaran dari Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) dan Peraturan Pemerintah Nomor 40 tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional bahwa Pimpinan Kementerian/Lembaga berkewajiban untuk menyiapkan Rencana Tahunan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Tahun Anggaran 2024 bertujuan untuk memberikan acuan dan arahan bagi pelaksana kegiatan di lingkup Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat serta meningkatkan efisiensi dan efektifitas, ketertiban, transparansi dan akuntabilitas Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat. Sedangkan sasarannya adalah pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana yang ditetapkan mengacu kepada aturan yang berlaku sehingga pelaksanaan kegiatan pengembangan sayuran dan tanaman obat TA 2024 efektif, efisien dan akuntabel dalam kerangka tugas pokok dan fungsinya.

Tabel 1. Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024

Sasaran Strategis/ Program/ Kegiatan	Indikator	Target
Program Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura		
Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri		
Meningkatnya produksi aneka cabai, bawang merah, bawang putih, kentang dan sayuran lainnya, tanaman obat dan jahe	1. Kawasan Aneka Cabai (ha)	3.000
	2. Kawasan Bawang Merah (ha)	6.210
	3. Kawasan Bawang Putih (ha)	76
	4. Kawasan Sayuran Lain (ha)	220
	5. Kawasan Jahe (ha)	100
	6. Kawasan Sayuran Lainnya: Kawasan STO mendukung Food Estate (ha)	30

Sumber: RKT Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024

Rencana Kinerja Tahunan (RKT) berisi indikator kegiatan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat pada tahun 2024 yang mengacu pada struktur output pada DIPA Tahun Anggaran 2024. Di dalam RKT telah ditetapkan target-target yang akan dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilan maupun kegagalan yang dicapai. RKT Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat disajikan pada Tabel 1.

2.3 Perjanjian Kinerja (PK)

Perjanjian Kinerja (PK) merupakan dokumen kesepakatan antara pimpinan unit tertinggi beserta jajarannya. Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat telah menetapkan dokumen PK yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Hortikultura dengan Direktur Sayuran dan Tanaman Obat. Dalam dokumen PK tercantum beberapa “Indikator Kinerja” yang harus dicapai oleh Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat selama tahun 2024.

Perjanjian Kinerja (PK) Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mengalami 3 kali perubahan akibat adanya perubahan anggaran dan penambahan indikator kinerja. Anggaran pada Perjanjian Kinerja awal adalah Rp. 504.631.500.000 yang ditandatangani pada bulan Desember 2024. Kemudian dengan adanya revisi anggaran menjadi Rp. 106.975.000.000, maka dilakukan Revisi Perjanjian Kinerja pertama pada bulan Februari 2024. Selanjutnya terdapat penambahan indikator kinerja yaitu “Persentase Capaian Nilai Reformasi yang Menjadi Tanggungjawab Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, sehingga dilakukan lagi revisi PK ke-2 pada bulan Agustus 2024. Perjanjian Kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat tahun 2024 disajikan pada Tabel 2. Lembar PK awal disajikan pada lampiran 2, PK revisi 1 pada.Lampiran 2, dan PK revisi 2 pada Lampiran 3.

Kinerja Direktorat Sayuran dan Tanam Obat, dapat dicapai oleh dukungan berbagai pihak, baik anggaran pembangunan berupa APBN maupun dukungan dari pelaku usaha atau petani secara swadaya. Dukungan anggaran pembangunan APBN melalui pengembangan kawasan sayuran dan tanaman obat hanya merupakan stimulan mengingat alokasi anggaran APBN hanya menyentuh 5% dari kawasan sayuran dan tanaman obat secara nasional. Dukungan anggaran APBN ini diharapkan dapat menggerakkan peran masyarakat, petani, pelaku usaha dalam pengembangan sayuran dan tanaman obat.

Tabel 2. Perjanjian Kinerja (PK) Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target (ton)
1. Meningkatnya produksi komoditas sayuran strategis	1. Produksi Cabai (ton)	3.077.937
	2. Produksi Bawang Merah (ton)	2.002.103
	3. Produksi Bawang Putih (ton)	40.442
2. Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	4. Produksi Kentang (ton)	1.249.482
3. Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	5. Produksi Sayuran Lain (ton)	8.454.487
4. Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	6. Produksi Tanaman Obat (ton)	549.355
5. Terwujudnya birokrasi di lingkungan Ditjen Hortikultura yang efektif, efisien dan berorientasi pada layanan prima	7. Persentase capaian nilai reformasi birokrasi yang menjadi tanggung jawab Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat	60%
6. Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat yang efektif, efisien dan akuntabel	8. Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman	3,21 (Skala Likert)

Sumber: PK Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 (Agustus 2024)

BAB III AKUNTABILITAS KINERJA

3.1 Capaian Kinerja Organisasi

Ukuran keberhasilan kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat TA. 2024 dapat diketahui dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Capaian kinerja yang diukur dengan keberhasilan pencapaian *outcome* yang ditetapkan dalam Perjanjian Kinerja (PK) Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat 2024.
2. Capaian kinerja diukur dari realisasi volume output dibandingkan dengan target dalam RKT.
3. Efisiensi kinerja.

Untuk mengukur tingkat capaian kinerja tahun 2024 digunakan metode *scoring*. Metode tersebut mengelompokkan capaian kinerja ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu: 1) sangat berhasil (capaian >100%), 2) berhasil (capaian 80 - 100%), 3) cukup berhasil (capaian 60 - 79%), dan kurang berhasil (capaian < 60%) terhadap sasaran yang telah ditetapkan.

Sedangkan untuk mengukur efisiensi penggunaan sumber daya dilakukan dengan menghitung penghematan anggaran dalam mencapai output kegiatan dengan rumus sebagai berikut :

Analisis efisiensi penggunaan sumber daya dilakukan dengan menghitung penghematan anggaran dalam mencapai output kegiatan, dengan rumus sebagai berikut:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n \left(1 - \frac{RAK_{ke-i} / RVK_{ke-i}}{PAK_{ke-i} / TVK_{ke-i}} \right) \times 100\%}{n}$$

Keterangan :

- E : Efisiensi
- RVK : Realisasi volume keluaran
- RAK : Realisasi anggaran per keluaran
- TVK : Target volume keluaran
- PAK : Pagu anggaran per keluaran
- n : Jumlah jenis keluaran

Semakin sedikit anggaran untuk mencapai output maksimal berarti nilai efisiensi semakin tinggi, atau dapat dikatakan kalau rasio penggunaan anggaran lebih rendah dari rasio pagu anggaran untuk menghasilkan satu satuan capaian output kegiatan berarti penggunaan anggaran efisien.

3.2 Evaluasi Capaian Kinerja Tahun 2024

3.2.1 Evaluasi Capaian Kinerja Berdasarkan Capaian Produksi

Capaian kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 diukur dari capaian outcomenya dengan parameter produksi sesuai PK Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 (Tabel 3). Indikator kinerja yang digunakan adalah produksi aneka cabai, bawang merah, bawang putih, kentang, sayuran lain, dan tanaman obat,

Tabel 3. Hasil Pencapaian Kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target* (ton)	Realisasi** (ton)	Capaian (%)	Kategori
1. Meningkatnya produksi komoditas sayuran strategis	1. Produksi aneka cabai (ton)	3.077.937	3.029.838	98,44	Berhasil
	2. Produksi bawang merah (ton)	2.002.103	2.085.973	104,19	Sangat berhasil
	3. Produksi bawang putih (ton)	40.442	39.443	97,53	Berhasil
2. Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	4. Produksi kentang (ton)	1.249.482	1.267.018	101,40	Sangat berhasil
	5. Produksi sayuran lain (ton)	8.454.487	8.288.916	98,04	Berhasil
	6. Produksi tanaman obat (ton)	549.355	492.264	89,61	Berhasil
3. Terwujudnya Birokrasi di lingkungan Ditjen Hortikultura yang efektif, efisien dan berorientasi pada layanan prima	7. Persentase capaian nilai Reformasi Birokrasi yang menjadi tanggung jawab Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat	60 %	N/A	N/A	N/A
4. Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat	8. Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat	3,21 (Skala Likert)	3,15 (Skala Likert)	98,22	Berhasil
Rerata				98,19	Berhasil

Keterangan:

*) Berdasarkan angka dalam Perjanjian Kinerja (PK) Dit. Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024

**) Berdasarkan Data SPH 24 Januari 2025

Berdasarkan hasil pengukuran kinerja berdasarkan pencapaian produksi tahun 2024, maka pencapaian kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat secara total dapat dikatakan Berhasil dengan capaian kinerja sebesar 98,20 %. Dari 8 indikator kinerja terdapat 2 indikator berkategori sangat berhasil, 5 indikator berkategori berhasil dan 1 indikator N/A (penilaian dari Menpan RB belum ada).

Rincian pencapaian produksi aneka cabai, bawang merah, bawang putih, kentang, sayuran lain, dan tanaman obat di semua propinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2024 ditampilkan pada Tabel 4. Hasil pencapaian produksi sayuran dan tanaman obat merupakan dukungan kegiatan dan anggaran dana APBN melalui Tugas Pembantuan Provinsi dan Tugas Pembantuan Kabupaten/Kota, pelaku usaha dan swadaya masyarakat. Capaian produksi aneka cabai, bawang merah, bawang putih, kentang, sayuran lainnya, dan tanaman obat, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir tersaji pada Tabel 5.

Tabel 4. Produksi Sayuran dan Tanaman Obat 5 (Lima) Tahun Terakhir

No	Indikator Kinerja	Satuan	Tahun				
			2020	2021	2022	2023	2024*)
1	Produksi Aneka Cabai	Ton	2.772.594	2.747.018	3.020.262	3.061.260	3.029.838
2	Produksi Bawang Merah	Ton	1.815.445	2.004.590	1.982.360	1.985.333	2.085.973
3	Produksi Bawang Putih	Ton	81.805	45.092	30.582	39.254	39.443
4	Produksi Kentang	Ton	1.282.768	1.361.064	1.503.998	1.248.513	1.267.018
5	Produksi Sayuran Lain	Ton	8.177.627	8.646.012	8.733.223	8.273.488	8.288.916
6	Produksi Tanaman Obat	Ton	471.591	616.833	572.626	526.890	492.264

Sumber: *) Angka SPH 24 Januari 2025

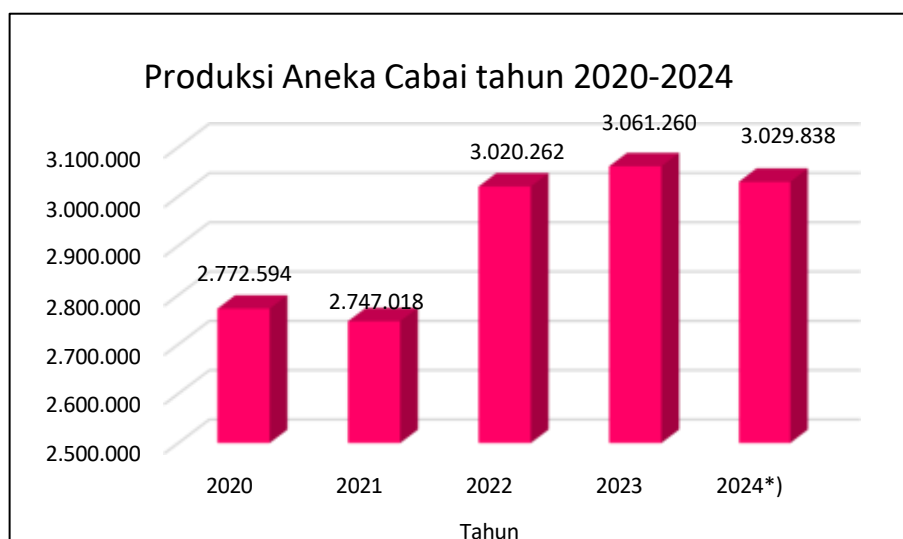
Tabel 5. Persentase Kenaikan/ Penurunan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat dari Tahun ke Tahun dalam Periode 5 (Lima) Tahun Terakhir

No	Indikator Kinerja	Satuan	Kenaikan/Penurunan Produksi (%)			
			2020-2021	2021-2022	2022-2023	2023-2024
1	Produksi Aneka Cabai	Ton	(0,92)	9,95	1,36	(1,03)
2	Produksi Bawang Merah	Ton	10,42	(1,11)	0,14	5,07
3	Produksi Bawang Putih	Ton	(44,88)	(32,18)	28,36	0,48
4	Produksi Kentang	Ton	6,10	10,50	(16,99)	1,48
5	Produksi Sayuran Lain	Ton	5,73	1,01	(5,26)	0,19
6	Produksi Tanaman Obat	Ton	30,80	(7,17)	(7,98)	(6,57)

Sumber: *) Angka SPH 24 Januari 2025

Tabel 5 menampilkan angka kenaikan/penurunan produksi dalam 5 tahun terakhir apabila dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya untuk semua indikator kinerja. Angka kenaikan produksi pada tahun 2024 yang paling besar adalah untuk komoditas bawang merah yaitu sebesar 5,07%. sedangkan penurunan produksi yang paling besar terjadi pada komoditas tanaman obat yaitu sebesar 6,57%.

A. Komoditas Aneka Cabai



Gambar 2. Produksi Aneka Cabai Tahun 2020-2024

Berdasarkan Gambar 2, produksi aneka cabai tahun 2024 sebesar 3.029.838 ton atau tercapai 98,44 % dari target dalam Perjanjian Kinerja Direktur sebesar 3.077.937 ton sehingga dapat dikatakan berhasil. Produksi aneka cabai dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2020-2024) masih mengalami fluktuasi, yaitu sebesar 2.772.594 ton pada tahun 2020, 2.747.018 ton pada tahun 2021, 3.020.262 ton pada tahun 2022, 3.061.260 ton pada tahun 2023 dan 3.029.838,15 ton pada tahun 2024. Produksi total aneka cabai tahun 2024 dibandingkan tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 1,03 % dengan rincian produksi tahun 2024 yaitu cabai besar sebesar 1.464,791,19 ton dan cabai rawit sebesar 1.565.046,96 ton. Penurunan produksi dibandingkan tahun 2023, terjadi pada jenis cabai besar yaitu 5,77%, namun produksi cabai rawit mengalami peningkatan sebesar 3,87%. Data produksi tersebut masih merupakan data bergerak dikarenakan pelaporan data dari daerah belum masuk semuanya (absensi 96,9%). Diperkirakan capaian data produksi tahunan dapat lebih tinggi saat penetapan Angka Tetap.

Tidak tercapainya target produksi komoditas aneka cabai pada PK Direktur Sayuran dan Tanaman Obat disebabkan beberapa faktor, mulai dari *on farm* maupun *off farm*. Dari aspek *on farm*, faktor utama yang berpengaruh yaitu cuaca/iklim, terjadi kemarau yang ekstrim pada bulan Juli hingga September 2024, sehingga menyebabkan pertanaman kekurangan air dan serangan hama meningkat. Sedangkan dari aspek *off farm*, faktor utama yang

berpengaruh yaitu harga cabai yang murah pada bulan Oktober-November 2024, sehingga menyebabkan petani kurang merawat tanamannya. Kedua faktor tersebut menyebabkan produksi cabai menjadi tidak optimal.

B. Komoditas Bawang Merah



Gambar 3. Produksi Bawang Merah Tahun 2020-2024

Berdasarkan Gambar 3, jumlah produksi bawang merah tahun 2024 sebesar 2.085.973 ton atau tercapai 104,19% dari target dalam Perjanjian Kinerja Direktur sebesar 2.002.103 ton sehingga dapat dikatakan sangat berhasil. Produksi bawang merah nasional cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2022-2024 dari 1.982.360 ton menjadi 1.985.333 pada tahun 2023 (naik 0,14%) dan 2.085.972,51 ton pada tahun 2024 (naik 5,07%).

Peningkatan jumlah produksi bawang merah nasional dipengaruhi oleh beberapa hal, sebagai berikut :

1. Terjadi nya panen raya di Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat sehingga stok produksi mencukupi untuk kebutuhan nasional.
2. Adanya bantuan fasilitasi kawasan bawang merah berupa benih, saprodi dan alsin pada tahun 2022-2024 yang lumayan besar, sehingga petani semangat untuk berbudidaya bawang merah.
3. Peningkatan jumlah produksi meningkat karena adanya peran champion yang membeli hasil panen petani mitra (*offtaker*) dan mendistribusikannya ke seluruh pelosok Indonesia sehingga petani mendapat kepastian pasar.

C. Komoditas Bawang Putih



Gambar 4. Produksi Bawang Putih Tahun 2020-2024

Berdasarkan Gambar 4, produksi bawang putih nasional pada tahun 2024 sebesar 39.443 ton. Angka produksi bawang putih tersebut sudah mencapai 97,53% dari target di dalam Perjanjian Kinerja direktur Sayuran dan Tanaman Obat yang sebesar 40.442 ton, sehingga dapat dikatakan berhasil. Produksi bawang putih dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2020-2024) mengalami fluktuasi dengan produksi tertinggi pada tahun 2020 sebesar 81.805 ton. Pada tahun 2021 produksi bawang putih mengalami penurunan yang sangat besar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu menjadi 45.092 (turun 44,88%) dan pada tahun 2022 menjadi 30.582 (turun 32,18%). Kemudian produksi mengalami kenaikan pada tahun 2023 menjadi 39.254 ton (naik 28,36%) dan tahun 2024 menjadi 39.443 ton (naik 0,48%).

Bila dibandingkan dengan target Perjanjian Kinerja direktur Sayuran dan Tanaman Obat, maka produksi bawang putih nasional baru mencapai 39.443 ton dari target 40.442 ton atau tercapai 97,52% (data SPH 24 Januari 2025). Namun, capaian ini masih masuk kategori berhasil. Permasalahan dalam pengembangan bawang putih, antara lain:

1. Pasar bawang putih selain untuk benih masih sangat terbatas

Sampai dengan saat ini pengembangan bawang putih sebagian besar masih berorientasi untuk benih. Sementara penetrasi ke pasar konsumsi masih sangat terbatas. Pasar konsumsi rumah tangga masih didominasi oleh produk impor. Pengguna bawang putih lokal masih terbatas pada UMKM olahan, warung kaki lima dan industri mikro seperti pabrik kerupuk. Proses edukasi dan sosialisasi konsumsi bawang putih lokal masih sangat terbatas. sehingga minat masyarakat mengkonsumsinya juga masih rendah.

2. Harga pasar yang tidak mampu menjadi stimulus petani menanam kembali

Harga bawang putih lokal terbilang masih belum kompetitif dibandingkan dengan bawang putih impor. Kondisi tersebut diakibatkan oleh sistem budidaya yang belum

efisien terutama harga benih umbi yang masih relatif tinggi serta komponen biaya saprodi yang juga semakin tinggi harganya. Pola tanam bawang putih lokal pada bulan Oktober – Desember dengan waktu panen di bulan Februari - April sering bersamaan dengan masuknya bawang putih impor dalam jumlah besar menyebabkan harga bawang putih lokal ikut tertekan. Kondisi tersebut menyebabkan budidaya bawang putih menjadi terasa tidak menarik bagi petani.

3. Adanya alih komoditas bawang putih ke komoditas lain

Akibat dari harga jual bawang putih lokal yang kurang sebanding dengan biaya usaha tani menyebabkan banyak petani yang beralih komoditas dari bawang putih menjadi komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Selain itu, umur tanam sampai dengan panen yang mencapai rata-rata 4 bulan menyebabkan petani memilih komoditas lain yang lebih cepat dipanen (contoh bawang merah) atau bisa dipanen berulang seperti cabai, tomat, dan sebagainya

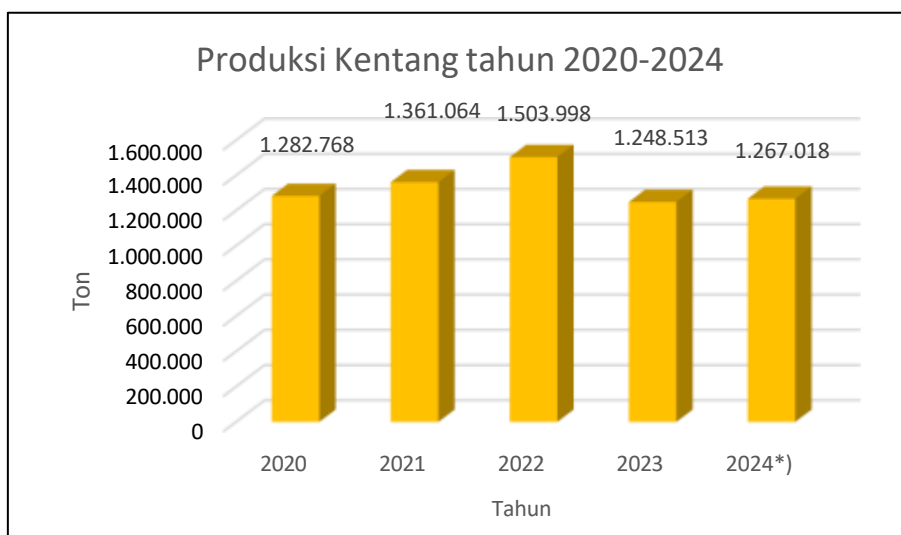
4. Program wajib tanam dan produksi

Program yang terkendala kepatuhan pelaku usaha dalam hal realisasi tanam. Program wajib tanam dan produksi sebagai salah satu bagian dari proses penerbitan RIPH bawang putih merupakan instrumen untuk mendorong peningkatan produksi di dalam negeri. Berdasarkan ketentuan, setiap pelaku usaha yang mendapatkan RIPH diwajibkan melaksanakan penanaman bawang putih di dalam negeri sekurang-kurangnya menghasilkan produksi 5% dari total volume pengajuan RIPH. Adanya revisi Permentan 38 tahun 2018 menjadi Permentan 39/2019 dan Permentan 46/2019 berdampak signifikan terhadap dinamika produksi bawang putih nasional. Dalam ketentuan sebelumnya diwajibkan adanya penanaman awal sebesar 25% bagi pelaku usaha baru dan 10% untuk pelaku usaha lama sebagai syarat mendapatkan RIPH. Namun dengan adanya perubahan waktu pelaksanaan wajib tanam dari sebelum terbit RIPH menjadi setelah terbit RIPH pada praktiknya tidak mampu menciptakan kepatuhan para pelaku usaha melaksanakan kewajiban tanam dan produksi.

D. Komoditas Kentang

Produksi kentang pada tahun 2024 sebesar 1.267.018 ton atau 101,40% dari target Perjanjian Kinerja (PK) Direktur Sayuran dan Tanaman Obat sebesar 1.249.482 ton, sehingga dapat dikatakan sangat berhasil. Berdasarkan Gambar 5, produksi kentang selama tahun 2020-2024 berfluktuasi dan produksi tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar 1.503.998 ton. Produksi kentang pada tahun 2021 bila dibandingkan tahun sebelumnya mengalami peningkatan dari 1.282.768 ton pada tahun 2020 menjadi 1.361.064 ton (naik 6,10%) dan pada tahun 2022 produksi kentang juga mengalami peningkatan menjadi 1.503.998 ton (naik 10,50%). Kemudian pada tahun 2023 produksi kentang mengalami penurunan menjadi 1.248.513 ton (turun 16,99%), dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan kembali dari 1.248.513 ton menjadi 1.267.017 ton (naik 1,48%).

Kenaikan jumlah produksi kentang tahun 2024 dibandingkan dengan tahun 2023 antara lain dipengaruhi oleh adanya peningkatan impor benih kentang industri dari yang sebelumnya 5.187 ton pada tahun 2023 sejumlah menjadi 5.608 ton pada tahun 2024 atau naik 421 ton. Benih kentang tersebut ditanam oleh perusahaan industri kentang olahan dengan bermitra dengan para petani. Peningkatan impor benih kentang industri disebabkan adanya peningkatan kebutuhan kentang yang cukup tinggi di dalam negeri untuk diolah menjadi *potato chips* dan *french fries*.



Gambar 5. Produksi Kentang Tahun 2020-2024

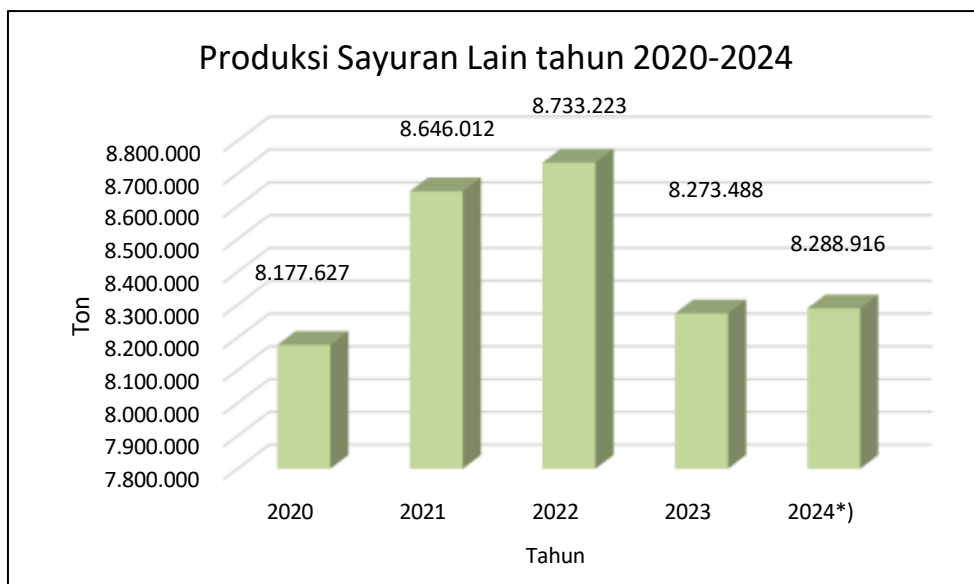
E. Komoditas Sayuran Lain

Komoditas yang masuk dalam sayuran lainnya yang dimaksud di dalam Perjanjian Kinerja Direktur Sayuran dan Tanaman Obat adalah aneka sayuran selain komoditas cabai, bawang merah, bawang putih, kentang, dan tanaman obat. Komoditas yang dimaksud sebagai sayuran lain tersebut adalah bawang daun, bayam, buncis, aneka jamur, kacang panjang, kangkung, kembang kol, kubis, labu siam, mentimun, paprika, petsai/sawi, terung, tomat, wortel, jengkol, melinjo, dan petai.

Berdasarkan Gambar 6, total produksi dari sayuran lainnya tahun 2024 adalah sebesar 8,288,916 ton atau 98,04% dari target Perjanjian Kinerja direktur 8.454.487 ton. Meski produksi tidak mencapai yang ditargetkan, namun masih masuk ke dalam kategori berhasil. Bila dibandingkan dengan produksi tahun 2023 yang sebesar 8.273.488,3 ton maka total produksi sayuran lainnya pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 0,19%.

Bila dilihat secara rinci per komoditas sayuran daun, terjadi penurunan produksi pada beberapa komoditas, seperti bawang daun (2,13%), kacang panjang (5,8%, paprika (19,55%), jamur (18,44%), terung (3,5%), ketimun (4,66%), labu siam (1,91), kangkung (3,21%%), dan bayam (1,8%). Penurunan angka produksi sayuran tersebut disebabkan adanya musim kemarau yang panjang dan curah hujan yang tinggi, sehingga berdampak

pada kondisi lahan, pertumbuhan tanaman, serangan OPT, dan kualitas hasil panen. Penurunan produksi komoditas jamur antara lain disebabkan kurangnya benih jamur yang berkualitas yang berdampak ke provitas jamur, tingginya harga bahan media seperti serbuk gergaji untuk pertanaman jamur, dan turunnya permintaan pasar.



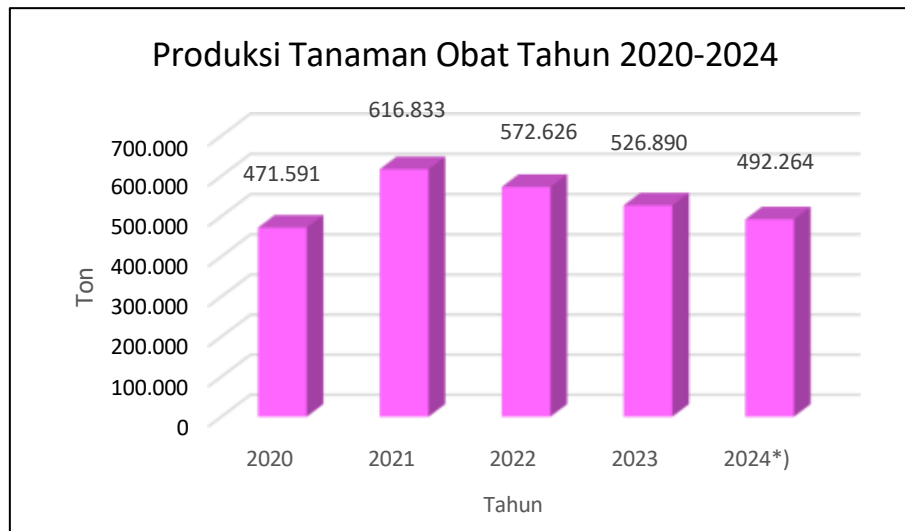
Gambar 6. Produksi Sayuran Lain Tahun 2020-2024

Penerapan GAP dan SOP dalam berbudidaya sayuran masih belum optimal, Cuaca yang ekstrim seperti musim kemarau yang panjang dan curah hujan yang cukup tinggi berdampak pada keadaan lahan, pertumbuhan tanaman, Intensitas serangan OPT dan kualitas hasil panen dan Fluktuasi harga komoditas sayuran yang terkadang jatuh menjadi tantangan tersendiri bagi petani di lapangan.

F. Komoditas Tanaman Obat

Komoditas tanaman obat yang dimaksud dalam PK Perjanjian Kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat adalah jahe, kunyit dan kapulaga. Produksi tanaman obat tahun 2024 berdasarkan data SPH 24 Januari 2024 mencapai 492.264 ton atau 89,61% dari target Perjanjian Kinerja sebesar 549.355 ton. Pencapaian produksi tanaman obat ini masuk dalam kategori berhasil.

Berdasarkan Gambar 7, produksi tanaman obat dalam kurun waktu 2020-2021 mengalami kenaikan, namun mulai tahun 2022 sampai 2024 terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Produksi tanaman obat pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya turun menjadi 572.626 ton (turun 7,17%), pada tahun 2023 menjadi 526,890 ton (turun 7,98%), dan tahun 2024 menjadi 492.264 ton (turun 6,57%).



Gambar 7. Produksi Tanaman Obat Tahun 2020-2024

Penurunan produksi tanaman obat pada tahun 2024 dibandingkan produksi tahun 2023 disebabkan penurunan produksi kunyit sebesar 14,37% dan jahe sebesar 5,3%. Sementara produksi kapulaga mengalami peningkatan sebesar 4,47%.

Penurunan produksi jahe dan kunyit ini disebabkan:

1. Tanaman jahe dan kunyit bukan komoditas utama petani, sehingga petani hanya menanam dalam skala kecil.
2. Harga yang cenderung murah sehingga petani sering rugi karena harga jatuh pada saat panen raya.
3. Petani beralih ke komoditas lain, seperti palawija atau tanaman sayuran.
4. Cuaca yang ekstrim seperti musim kemarau yang panjang dan curah hujan yang cukup tinggi berdampak pada keadaan lahan, pertumbuhan tanaman, Intensitas serangan OPT dan kualitas hasil panen

3.2.2 Evaluasi Capaian Kinerja Berdasarkan Output Kegiatan

Capaian kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 selain diukur dari target produksi berdasarkan Perjanjian Kinerja juga diukur dari capaian output kegiatan berdasarkan volume luasan pengembangan kawasan sesuai Rencana Kinerja Tahunan (RKT). Target luas pengembangan kawasan mengalami revisi akibat adanya perubahan anggaran. Berdasarkan RKT 2024, maka output kawasan adalah kawasan aneka cabai 3.000 ha, kawasan bawang merah 6.210 ha, kawasan bawang putih 76 ha, kawasan jahe 100 ha.

Tabel 6. Capaian Kinerja Berdasarkan Output Kegiatan Tahun 2024

Sasaran Strategis	Target (Ha)	Realisasi (Ha)	Capaian (%)	Kategori
Program Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura				
Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri				
Kawasan Aneka Cabai	3.000	3.000	100	Berhasil
Kawasan Bawang Merah	6.210	6.551	105,49	Sangat berhasil
Kawasan Bawang Putih	76	76	100	Berhasil
Kawasan Sayuran Lain	220	220	100	Berhasil
Kawasan Jahe	100	100	100	Berhasil
Kawasan Sayuran Lainnya: Kawasan STO mendukung Food Estate	30	30	100	Berhasil

Pencapaian kinerja berdasarkan volume luasan menunjukkan angka 100% untuk kawasan aneka cabai, bawang merah, bawang putih, kentang, tanaman obat, dan sayuran lainnya.

3.2.2.1 Capaian Output Kawasan Aneka Cabai

Kegiatan pengembangan kawasan aneka cabai bertujuan untuk meningkatkan produksi dan ketersediaan komoditas cabai merata sepanjang tahun, agar dapat mendorong peningkatan daya saing komoditas, wilayah, serta kesejahteraan petani melalui penerapan *Good Agriculture Practices (GAP)* dan *Standard Operasional Prosedure (SOP)*. Sasaran yang ingin dicapai adalah terlaksananya pengembangan kawasan aneka cabai dan perbaikan mutu pengelolaan lahan usaha pada sentra produksi.

Target pengembangan kawasan aneka cabai dengan dana APBN pada tahun 2024 sebanyak 3.000 ha dan realisasinya mencapai 3.000 ha atau 100% (berdasarkan laporan OMSPAN per 31 Desember 2024). Rincian realisasi fisik pengembangan kawasan aneka cabai tahun 2024 disajikan pada Tabel 7. Realisasi keuangan kawasan aneka cabai mencapai Rp 37.721.326.382,- (99,66%) dari nilai pagu anggaran Rp. 37.850.000.000,-.

Tabel 7. Capaian Output Kawasan Cabai

No	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Kawasan	Target (Ha)	Realisasi (Ha)	% Realisasi	Kategori	
TOTAL			3.000	3.000	100	Berhasil	
1	Provinsi Sumatera Barat						
	1	Solok	Cabai Besar	50	50	100	Berhasil
2	Provinsi Riau						
	1	Kampar	Cabai Besar	10	10	100	Berhasil
3	Provinsi Jawa Barat						
	1	Sukabumi	Cabai Besar	50	50	100	Berhasil
	2	Cianjur	Cabai Besar	150	150	100	Berhasil
	3	Bandung	Cabai Besar	150	150	100	Berhasil
	4	Garut	Cabai Besar	150	150	100	Berhasil
	5	Sumedang	Cabai Besar	150	150	100	Berhasil
4	Provinsi Jawa Tengah						
	1	Banjarnegara	Cabai Rawit	90	90	100	Berhasil
	2	Kebumen	Cabai Rawit	80	80	100	Berhasil
	3	Wonosobo	Cabai Rawit	30	30	100	Berhasil
	4	Magelang	Cabai Rawit	650	650	100	Berhasil
	5	Semarang	Cabai Rawit	20	20	100	Berhasil
	6	Temanggung	Cabai Rawit	300	300	100	Berhasil
5	Provinsi DI. Yogyakarta						
	1	Kulon Progo	Cabai Rawit	100	100	100	Berhasil
	2	Sleman	Cabai Rawit	250	250	100	Berhasil
6	Provinsi Jawa Timur						
	1	Malang	Cabai Rawit	80	80	100	Berhasil
	2	Banyuwangi	Cabai Besar	50	50	100	Berhasil
7	Provinsi Nusa Tenggara Barat						
	1	Lombok Timur	Cabai Rawit	350	350	100	Berhasil
8	Provinsi Sulawesi Selatan						
	1	Enrekang	Cabai Rawit	100	100	100	Berhasil
	2	Bone	Cabai Rawit	30	30	100	Berhasil
	3	Wajo	Cabai Rawit	20	20	100	Berhasil
	4	Maros	Cabai Besar	30	30	100	Berhasil
9	Provinsi Maluku						
	1	Buru Selatan	Cabai Rawit	10	10	100	Berhasil
10	Provinsi Papua Pegunungan						
	1	Jayawijaya	Cabai Rawit	61	61	100	Berhasil
	2	Yalimo	Cabai Rawit	10	10	100	Berhasil
	3	Nduga	Cabai Rawit	7	7	100	Berhasil
	4	Yakuhimo	Cabai Rawit	22	22	100	Berhasil

Sumber : Direktorat Sayuran dan Tanaman Tahun 2024



Kab. Garut, Jawa Barat



Kab. Sumedang, Jawa Barat



Kab. Wonosobo, Jawa Tengah



Kab. Temanggung, Jawa Tengah



Kab. Sleman, DI Yogyakarta



Malang, Jawa Timur

Gambar 8. Pengembangan Kawasan Aneka Cabai Tahun 2024

Kegiatan pengembangan kawasan aneka cabai tahun 2024 hanya dilaksanakan di Satker Pusat (Direktorat Jenderal Hortikultura) seluas 3.000 Ha yang tersebar di 10 provinsi pada

27 kabupaten/kota. Pengadaan melalui satker Pusat berupa komponen pilihan yaitu:

- a. Paket satu (mulsa, NPK, *handsprayer*): 2.750 Ha
- b. Paket dua (mulsa): 50 ha
- c. Paket tiga (benih): 100 Ha
- d. Paket empat (benih, mulsa, NPK): 80 Ha
- e. Paket lima (benih, NPK): 20 ha

Pelaksanaan kegiatan pengembangan kawasan aneka cabai seluas 3.000 Ha di Satker Pusat dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap yang didasarkan pada kecepatan dan kelengkapan dokumen administrasi yang diterima. Dokumen yang dimaksud adalah usulan CPCL, Tim Teknis Kegiatan, Surat Pernyataan Tanggung Jawab Mutlak, dan SK CPCL. Dokumentasi kegiatan disajikan ada Gambar 8

Dalam pelaksanaan pengembangan kawasan aneka cabai masih dihadapkan pada kendala di lapangan seperti cuaca ekstrim dan serangan OPT. Selain itu masalah internal dari petani sendiri, seperti beragamnya kompetensi petani di bidangnya, penerapan GAP/SOP yang masih rendah dan bahkan sebagian besar budidaya masih dilakukan secara konvensional/tradisional sehingga menyebabkan produktivitas cabai tidak optimal.

Dalam rangka upaya mengurangi kendala di lapangan tersebut telah dilaksanakan juga Fasilitasi Sumur Dangkal dan Fasilitasi Green House Sederhana di daerah Champion serta beberapa daerah sentra cabai sebagai langkah stabilisasi pasokan cabai. Selain itu juga dilaksanakan Fasilitasi Pemantapan Nurseri agar bangunan nurseri yang sudah dibangun pada tahun 2023 mendapat bantuan saprodi dan benih untuk menghasilkan seedling cabai.

Fasilitasi Sumur Dangkal

Cabai masuk dalam kelompok komoditas pangan utama, karena ketersediaan dan harganya sangat berpengaruh pada inflasi dan perekonomian nasional. Salah satu penyebab penting terhadap fluktuasi harga dikarenakan cuaca ekstrim yang berakibat terhadap kekeringan di lahan cabai.

Pada tahun 2024 kekeringan melanda beberapa kabupaten di Jawa Timur diantaranya Kabupaten Malang, Jember, Lamongan, Lumajang, Kediri dan Banyuwangi, sementara di sisi lain, Jawa timur merupakan salah satu sentra cabai di Indonesia. Kondisi kekeringan ekstrim tersebut melanda sentra pertanaman cabai yang menyebabkan kegagalan panen, sehingga pasokan cabai dari propinsi Jawa Timur menurun dan berdampak terhadap melonjaknya harga cabai.

Salah satu upaya untuk menangani permasalahan tersebut adalah pemberian fasilitasi prasarana pengairan yang dapat mendukung budidaya cabai. Program dan rencana aksi yang dilakukan yaitu pembangunan irigasi tanah air dangkal atau sumur dangkal pada lahan cabai yang mengalami kekeringan untuk meningkatkan produksi tanaman.



Kab. Kediri, Provinsi Jawa Timur



Gambar 9. Fasilitas Sumur Dangkal

Fasilitas sumur dangkal pada tahun 2024 ada sebanyak 10 unit. Alokasi anggaran berada di Satker Pusat dengan anggaran sebesar Rp 100.000.000 per unit. Mekanisme pelaksanaannya melalui transfer uang ke kelompok tani penerima manfaat. Total pagu anggaran untuk fasilitas sumur dangkal sebesar Rp 1.000.000.000 dan realisasi anggaran sebesar Rp 1.000.000.000 (100%). Rincian alokasi sumur dangkal adalah kabupaten Malang (2 unit), Jember (1 unit), Lamongan (1 unit), Lumajang (2 unit), Kediri (2 unit), dan Banyuwangi (2 unit). Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 9.

Fasilitas Greenhouse Sederhana

Komoditas aneka cabai merupakan komoditas strategis yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan belum dapat disubstitusi dengan komoditas lain. Komoditas ini seringkali mempengaruhi inflasi dan berdampak pada perekonomian nasional. Salah satu upaya pemerintah dalam menjaga pasokan saat menghadapi cuaca ekstrim antara lain dengan fasilitas greenhouse sederhana. Greenhouse sederhana memiliki fungsi yang sama dengan greenhouse modern, namun bangunannya menggunakan jenis bahan yang lebih

murah, seperti bambu, baja ringan, kayu, dll, sehingga dari segi biaya bisa lebih murah. Ketahanan bangunan diharapkan dapat digunakan minimal 5 tahun.



Kab. Malang, Provinsi Jawa Barat



Kab. Bandung, Provinsi Jawa Barat



Kab. Semarang, Provinsi Jawa Tengah



Kab. Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat

Gambar 10. Fasilitas Greenhouse Sederhana

Fasilitas greenhouse sederhana berjumlah 8 unit dengan harga Rp. 80.000.000 per unit sehingga jumlah total pagu anggaran Rp. 640.000.000 dan sudah terealisasi 100%. Alokasi fasilitas greenhouse sederhana adalah masing-masing 1 unit di kabupaten Malang, kabupaten Bandung, dan kabupaten Semarang, serta 5 unit di kabupaten Tanah Datar. Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 10.

Fasilitas Pemantapan Nurseri

Tujuan Pemantapan Nurseri Aneka Sayuran adalah mempersiapkan sarana produksi benih semaian sayuran, terutama semaian cabai, melalui kemitraan dengan kelompok tani dan melibatkan Petugas Dinas Pertanian di wilayah setempat. Kelompok tani perlu

diberdayakan sedemikian rupa guna mendukung penyediaan benih semai (*seedling*) cabai mengingat eksistensi dan potensi sumberdaya yang dimiliki masing-masing lokasi nurseri.



Kab. Temanggung, Provinsi Jawa Tengah



Gambar 11. Fasilitas Pemantapan Nurseri

Pemantapan Nurseri Aneka Sayuran merupakan salah satu upaya Direktorat Jenderal Hortikultura dalam pengamanan pasokan dan harga untuk komoditas strategis cabai dengan melibatkan kelompok tani di masing-masing provinsi. Langkah ini ditempuh untuk mitigasi risiko terjadinya kekurangan pasokan cabai yang berimbas pada melambungnya harga komoditas melampaui kewajaran yang berpotensi memicu inflasi pada momentum atau bulan-bulan tertentu

Fasilitas Pemantapan Nurseri Aneka Sayuran dilaksanakan dalam bentuk transfer uang dan dimanfaatkan untuk membeli sarana produksi dan benih cabai. Fasilitas Bantuan Pemantapan berjumlah 37 unit dengan nilai Rp 45.000.000 per unit. Lokasi Fasilitas Pemantapan Nurseri berada di 22 Propinsi dan 35 Kabupaten/Kota. Rincian lokasi disajikan pada Lampiran 5. Beberapa dokumentasi kegiatan Pemantapan Nurseri disajikan pada Gambar 11.

3.2.2.2 Capaian Output Kawasan Bawang Merah

Tujuan dari pengembangan kawasan bawang merah adalah meningkatkan produksi dan ketersediaan komoditas bawang merah merata sepanjang tahun. sehingga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan petani. melalui penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP). dan *Standard Operasional Prosedure* (SOP). Adapun sasarannya adalah terlaksananya pengembangan kawasan bawang merah dalam rangka peningkatan produksi. produktivitas dan perbaikan mutu pengelolaan lahan usaha pada sentra produksi.

Target pengembangan kawasan bawang merah dengan dana APBN pada tahun 2024 sebanyak 6,210 ha dengan realisasi 6.551 mencapai 105,49 %. Realisasi keuangan kawasan bawang merah TA. 2024 mencapai Rp. 43.501.863.752 (99,68 %) dari anggaran sebesar Rp. 43.639.683.000,-

Pelaksana kegiatan pengembangan kawasan bawang merah tahun 2024 ada di satker Pusat di 6 Propinsi/16 Kabupaten mitra champion bawang merah. Komponen bantuan pengembangan kawasan bawang merah berupa saprodi. Rincian lokasi pengembangan kawasan bawang merah disajikan pada Tabel 8.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan kawasan bawang merah seluas 6.210 Ha di Satker Pusat (Ditjen Hortikultura) dilaksanakan dalam 3 tahap dengan sistem pengadaan barang melalui e-katalog. Dokumen terdiri dari usulan CPCL, Tim teknis kegiatan, Surat Pernyataan Tanggung Jawab Mutlak, dan SK CPCL. Komponen bantuan kawasan bawang merah terdiri dari:

1. Tahap I berupa NPK, POP, dolomit, dan mulsa dialokasikan di 5 Propinsi 14 Kabupaten.
2. Tahap II berupa benih bawang merah dialokasikan di 1 Propinsi 3 Kabupaten, bantuan diberikan dalam upaya penangangan banjir di Pantura.
3. Tahap III berupa NPK, NPK booster, mulsa roll dialokasikan di 6 Propinsi 16 Kabupaten.
4. Tahap IV berupa Asam Humat, POG, kultivator, pompa air dan sarana pendukung irigasi di 5 Propinsi 12 Kabupaten.

Dalam pelaksanaan pengembangan kawasan bawang merah masih dihadapkan pada kendala di lapangan seperti serangan OPT (hama ulat, daun kuning, dan lalat Liriomiza) yang menyebabkan pertumbuhan vegetatif dan produksi yang kurang maksimal) serta tingginya curah hujan dan disertai dengan angin kencang yang menyebabkan tanaman banyak yang rusak. Dokumentasi Kegiatan Pengembangan Kawasan Bawang Merah disajikan pada Gambar 12.

Tabel 8. Capaian Output Kawasan Bawang Merah

No	Provinsi Kabupaten/Kota	Kawasan	Target (Ha)	Realisasi (Ha)	% Realisasi	Kategori	
TOTAL			6.210	6.551	105,49	Berhasil	
1	Provinsi Sumatera Barat		494	494	100	Berhasil	
	1	Solok	Bawang Merah	494	494	100	Berhasil
2	Provinsi Jawa Barat		1.149	1.149	100	Berhasil	
	1	Bandung	Bawang Merah	387	387	100	Berhasil
	2	Garut	Bawang Merah	215	215	100	Berhasil
	3	Cirebon	Bawang Merah	185	185	100	Berhasil
	4	Majalengka	Bawang Merah	262	262	100	Berhasil
	5	Indramayu	Bawang Merah	100	100	100	Berhasil
3	Provinsi Jawa Tengah		3.462	3.974	100	Berhasil	
	1	Brebes	Bawang Merah	2.269	2.269	100	Berhasil
	2	Kendal	Bawang Merah	340	340	100	Berhasil
	3	Pati	Bawang Merah	282	335	100	Berhasil
	4	Grobogan	Bawang Merah	175	225	100	Berhasil
	5	Demak	Bawang Merah	360	643	100	Berhasil
	6	Temanggung	Bawang Merah	142	142	100	Berhasil
	7	Wonosobo	Bawang Merah	20	20	100	Berhasil
4	Provinsi Jawa Timur		537	537	100	Berhasil	
	1	Nganjuk	Bawang Merah	257	257	100	Berhasil
	2	Probolinggo	Bawang Merah	280	280	100	Berhasil
5	Provinsi Nusa Tenggara Barat		-	100	100	Berhasil	
	1	Bima	Bawang Merah	100	100	100	Berhasil
6	Provinsi Sulawesi Selatan		297	297	100	Berhasil	
	1	Enrekang	Bawang Merah	297	297	100	Berhasil

Sumber : Direktorat Sayuran dan Tanaman Tahun 2024



KT Usaha Ikhlas, Kec Lembah Gumanti Kab Solok



KT Mitra Tani, Kec Wanasari Kab Brebes



KT Mulya I Kec Gending Kab Probolinggo



KT Sinom Kec Ringinarum Kab Kendal



KT Wiralodra, Kec Patrol Kab Indramayu



KT Rukun Tani Kec Karanganyar Kab Cirebon



KT Sari Wangi, Kec Pabelidhan Kab. Demak

Gambar 12. Pengembangan Kawasan Bawang Merah Tahun 2024

3.2.2.3 Capaian Output Kawasan Bawang Putih

Tujuan kegiatan pengembangan kawasan bawang putih adalah meningkatkan produksi, produktivitas dan ketersediaan benih bawang putih di wilayah yang memiliki potensi pengembangan bawang putih. Sasaran yang ingin dicapai adalah terlaksananya pengembangan kawasan bawang putih dalam rangka peningkatan produksi, produktivitas dan ketersediaan benih bawang putih pada sentra produksi.

Pelaksanaan pengembangan kawasan bawang putih tahun 2024 yaitu di pusat melalui Satker Direktorat Jenderal Hortikultura seluas 76 ha (di 1 Provinsi 3 kabupaten) yaitu kabupaten Lombok Timur, Pemalang, Kerinci dan Karanganyar. Rincian lokasi tersaji pada Tabel 9. Fasilitasi bantuan pengembangan kawasan bawang putih baik berupa benih, NPK dan mulsa. Realisasi keuangan pengembangan kawasan bawang putih tahun 2024 mencapai Rp. 37.721.326.382 (99,66%) dari pagu anggaran Rp 37.850.000.000. Realisasi kegiatan kawasan bawang putih sesuai target yaitu 76 ha (100%).

Tabel 9. Capaian Output Kawasan Bawang Putih

No	Provinsi Kabupaten/Kota	Kawasan	Target (Ha)	Realisasi (Ha)	% Realisasi	Kategori
TOTAL			76	76	100	Berhasil
1	Provinsi Jambi		20	20	100	Berhasil
	1 Kerinci	Bawang Putih	20	20	100	Berhasil
2	Provinsi Jawa Tengah		26	26	100	Berhasil
	1 Karanganyar	Bawang Putih	20	20	100	Berhasil
	2 Pemalang	Bawang Putih	6	6	100	Berhasil
3	Nusa Tenggara Barat		30	30	100	Berhasil
	1 Lombok Timur	Bawang Putih	30	30	100	Berhasil

Sumber : Direktorat Sayuran dan Tanaman Tahun 2024

Secara umum pelaksanaan kegiatan pengembangan kawasan bawang putih sudah berjalan baik, namun di lapangan masih perlu mendapat bimbingan teknis tentang penerapan budidaya sampai dengan panen. Dokumentasi Kegiatan Pengembangan Kawasan Bawang Putih disajikan pada Gambar 13.

Sampai dengan saat ini pengembangan bawang putih sebagian besar masih berorientasi untuk benih. Sementara penetrasi ke pasar konsumsi masih sangat terbatas. Selain itu, perlu adanya perlakuan khusus atau penelitian agar umbi lebih besar agar dapat bersaing dengan produk impor dan perlu adanya pihak-pihak yang bisa membantu dalam penjualan/pemasarannya. Pasar konsumsi rumah tangga masih didominasi oleh produk impor. Pengguna bawang putih lokal masih terbatas pada UMKM olahan, warung kaki lima dan industri mikro seperti pabrik kerupuk. Proses edukasi dan sosialisasi konsumsi bawang putih lokal masih sangat terbatas, sehingga minat konsumsi masyarakat masih rendah



KT Beluka Mudo, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci



KT Sumber Mulyo, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Kanganyar



KT Sembalun 441, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur

Gambar 13. Pengembangan Kawasan Bawang Putih Tahun 2024

3.2.2.4 Capaian Output Kawasan Jahe

Tabel 10. Capaian Output Kawasan Jahe

No	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Kawasan	Target (Ha)	Realisasi (Ha)	% Realisasi	Kategori
TOTAL			100	100	100	Berhasil
1	Provinsi Jawa Barat					
1	Kab. Kuningan	Jahe Gajah (Cimanggu 1)	10	10	100	Berhasil
2	Kota Tasikmalaya	Jahe Emprit (Jewot)	10	10	100	Berhasil
2	Provinsi Jawa Tengah					
3	Kab. Brebes	Jahe Emprit (Jewot)	5	5	100	Berhasil
		Jahe Emprit (Jewot)	5	5	100	Berhasil
4	Kab. Batang	Jahe Emprit (Jewot)	10	10	100	Berhasil
5	Kab. Tegal	Jahe Emprit (Jewot)	5	5	100	Berhasil
		Jahe Emprit (Jewot)	5	5	100	Berhasil
3	Provinsi Jawa Timur					
6	Kab. Bondowoso	Jahe Emprit (Jewot)	10	10	100	Berhasil
7	Kota Batu	Jahe Gajah (Cimanggu 1)	5	5	100	Berhasil
		Jahe Gajah (Cimanggu 1)	5	5	100	Berhasil
8	Kab. Probolinggo	Jahe Merah (Jahira 1)	10	10	100	Berhasil
9	Kab. Trenggalek	Jahe Gajah (Cimanggu 1)	3	3	100	Berhasil
		Jahe Gajah (Cimanggu 1)	3	3	100	Berhasil
		Jahe Gajah (Cimanggu 1)	4	4	100	Berhasil
4	Provinsi Banten					
10	Kab. Pandeglang	Jahe Merah (Jahira 1)	10	10	100	Berhasil

Sumber : Direktorat Sayuran dan Tanaman Tahun 2024

Tujuan dari pengembangan kawasan jahe adalah mendorong tumbuh dan berkembangnya Kawasan dan sentra produksi tanaman jahe yang berkelanjutan melalui penerapan Good Agriculture Practices (GAP) dan Standard Operasional Prosedure (SOP) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan ekspor. Adapun sasarannya adalah terlaksananya pengembangan kawasan jahe melalui perluasan areal dan perbaikan mutu produksi tanaman jahe di daerah sentra produksi. Kegiatan Pengembangan kawasan tanaman jahe tahun 2024 dilaksanakan dalam satu tahap pengadaan di Satker Pusat seluas 100 ha. Lokasi penerima bantuan disajikan pada Tabel 10.

Realisasi keuangan kawasan tanaman jahe TA. 2024 sebesar Rp. 3.829.648.714 (98,20%) dari anggaran sebesar Rp. 3.900.000.000. Pelaksanaan pengembangan kawasan tanaman jahe APBN 2024 terealisasi seluas 100 ha atau 100% dari target 100 ha.



Kawasan Jahe, KT Gemilang, Desa Penangkan, Kec. Wonotungga, Kab. Batang (Jawa Tengah)



Tanaman Jahe KT Sari Tani 1 (Tumpang sari bersama Jeruk), Desa Ardisaeng, Kec. Pakem, Kabupaten Bondowoso (Jawa Timur)



Kawasan Jahe KT. Mekar Sari II, Desa Pasanggrahan Kec. Munjur, Kab. Pandeglang (Banten)



Kawasan Jahe KT Tanah Merah, Desa Tamanjaya, Kec. Tamansari, Kota Tasikmalaya (Jawa Barat)



Kawasan Jahe Gapoktan Sagarahieng, Desa Sagarahieng, Kec. Darma, Kab. Kuningan (Jawa Barat)



Kawasan Jahe Poktan Ngudi Tani, Desa Galuhtimur, Kec. Tonjong, Kab Brebes (Jawa Tengah)

Gambar 14. Kegiatan Pengembangan Kawasan Jahe Tahun 2024

Dana fasilitasi bantuan kawasan tanaman jahe digunakan untuk membeli sarana produksi berupa benih jahe (antara lain jahe gajah, jahe emprit dan Jahe merah), NPK dan Pupuk Organik Padat (POP). Berdasarkan hasil pengukuran kinerja, pencapaian kinerja pengembangan kawasan tanaman jahe mencapai 100% dan dapat dikatakan berhasil.

Dalam pelaksanaan pengembangan kawasan tanaman jahe masih dihadapkan pada kendala di lapangan seperti masih kurangnya ketersediaan benih jahe yang berkualitas, serangan OPT, kondisi cuaca yang tidak menentu seperti curah hujan yang berlebihan dan kekeringan yang mempengaruhi pertumbuhan jahe di lapangan, masih terbatasnya teknologi budidaya petani sehingga dapat mempengaruhi kualitas hasil panen, stabilitas harga, akses pasar dan pemasaran jahe dalam negeri peluangnya masih terbatas. Dokumentasi Kegiatan Pengembangan Kawasan Jahe disajikan pada Gambar 14.

3.2.2.5 Kawasan Sayuran Lainnya (MP-FE) di Kalimantan Tengah

Tujuan kegiatan pengembangan kawasan sayuran lainnya melalui *Major Project Food Estate/MP-FE* adalah mengembangkan kawasan sayuran dilokasi yang ditetapkan sebagai FE serta menjamin ketersediaan produksi sayuran sehingga kebutuhan konsumsi masyarakat maupun permintaan pasar dapat tercukupi. Adapun sasaran kegiatan ini diantaranya adalah untuk peningkatan produksi, produktivitas dan perbaikan mutu pengelolaan lahan usaha pada sentra produksi serta terlaksananya kawasan sayuran mendukung FE dalam rangka peningkatan produksi, produktivitas dan menjaga ketersediaan bahan pangan serta keterjangkauan harga komoditas pangan.

Kegiatan Pengembangan kawasan sayuran lainnya (MP-FE) tahun 2024 dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Tengah, pelaksanaan pengadaannya di Satker Pusat melalui Satker Direktorat Jenderal Hortikultura seluas 30 ha. Lokasi penerima bantuan 2 kabupaten yaitu di Kabupaten Kapuas (15 Ha) dan Kabupaten Pulang Pisang (15 Ha).

Realisasi keuangan kawasan sayuran lainnya (MP-FE) di Kalimantan Tengah TA. 2024 sebesar Rp. 359.873.888 (99,96 %) dari anggaran sebesar Rp. 360.000.000. Dana fasilitasi bantuan digunakan untuk membeli sarana produksi berupa benih sachet, pupuk NPK dan Dolomit dengan masing – masing rincian 809 benih sachet (antara lain cabai rawit, cabai besar, terong, kangkung bangkok, sawi dan tomat), 15.000 kg NPK dan 30.000 kg dolomit. Capaian output kawasan sayuran lainnya (MP-FE) disajikan pada Tabel 11.

Pelaksanaan pengembangan kawasan sayuran lainnya (MP-FE) di Kalimantan Tengah terealisasi seluas 30 ha atau 100% dari target 30 ha. Berdasarkan hasil pengukuran kinerja, pencapaian kinerja dapat dikatakan berhasil. Dokumentasi kegiatan tersaji pada Gambar 12.



Lahan Kangkung, KWT Khairunisa, Desa Tambun Raya, Kec. Basarang, Kab. Kapuas



Lahan Terong, Poktan Sinar Fajar, Desa Naning, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas



Lahan Cabai KT. Berkat Keluarga I, Desa Sei Asem Kec. Kapuas Hilir, Kab. Kapuas



Lahan Cabai Rawit KT Sumber Harapan 1, Desa Sidodadi, Kec. Maliku, Kab. Pulang Pisau



Tanaman Tomat KT. Sumber Rezeki, Desa Bereng, Kec. Kahayan Hilir, Kab. Pulang Pisau



Tanaman Tomat KT. Mekar Sari, Desa Hanjak Maju, Kec. Kahayan Hilir, Kab. Pulang Pisau

Gambar 15. Kawasan Sayuran Lainnya (MP-FE) di Kalimantan Tengah

Dalam pelaksanaan pengembangan kawasan sayuran lainnya (MP-FE) di Kalimantan Tengah masih dihadapkan pada kendala di lapangan diantaranya cuaca yang ekstrim seperti musim kemarau yang panjang dan curah hujan yang cukup tinggi yang berdampak pada keadaan lahan, pertumbuhan tanaman, intensitas serangan OPT dan kualitas hasil panen. Disamping itu fluktuasi harga komoditas sayuran yang terkadang jatuh menjadi tantangan tersendiri bagi petani di lapangan.

Tabel 11. Capaian Output Kawasan Sayuran Lainnya (MP-FE) di Kalimantan Tengah

No	Kabupaten	Target (Ha)	Realisasi (Ha)	Persentase Realisasi (%)	Kategori
TOTAL		30	30	100	Berhasil
1	Kapuas	15	15	100	Berhasil
2	Pulang Pisau	15	15	100	Berhasil

Sumber : Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat. 2024 (data diolah)

3.2.2.6 Kawasan Sayuran Lainnya

Kegiatan kawasan sayuran lain pada capaian output Tahun Anggaran adalah Fasilitasi Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari. Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan, serta pendapatan. Adapun sasarannya adalah terlaksananya program peningkatan ketahanan pangan di wilayah pedesaan dan perkotaan dilakukan melalui peningkatan penyediaan pangan keluarga dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan marginal dan ruang terbuka untuk produksi sesuai dengan potensi sumberdaya lokal. Program Pekarangan Pangan Lestari memiliki sasaran penerima kelompok yang tergabung dalam Poktan/Gapoktan/ Kelompok Wanita Tani/ Kelompok PKK. Kegiatan P2L dilaksanakan dengan komponen kegiatan yang terdiri dari sarana perbenihan, demplot, pertanaman dan sarana pascapanen/pemasaran.

Dengan keterbatasan gerak masyarakat saat ini, kegiatan ini sangat cocok dilaksanakan karena aktivitas hanya dilakukan di sekitar pekarangan rumah. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat dalam bentuk penyediaan pangan bagi keluarga serta alternatif penambahan pendapatan rumah tangga. Hasil atau manfaat dari kegiatan P2L dapat dirasakan oleh masyarakat dalam waktu singkat karena komoditas yang dikembangkan adalah sayuran dan tanaman obat yang relatif memiliki umur pendek. P2L merupakan solusi agar lahan pekarangan yang sempit masih mampu menunjang pendapatan keluarga.

Komponen bantuan untuk sarana perbenihan adalah bangunan rumah benih, media tanam, sarana produksi (pupuk dan bahan pengendali OPT), benih sayuran, dan peralatan kegiatan pembenihan. Lokasi demplot berdekatan dengan rumah benih.

Komponen bantuan untuk pembuatan demplot adalah peralatan pengolahan untuk kegiatan demplot, peralatan pengairan, sarana produksi, media tanam, dan pembuatan plang nama identitas penerima manfaat. Lokasi pertanaman bisa di tempat masing-masing penerima manfaat atau dekat rumah benih. Komponen bantuan untuk pertanaman adalah media tanam, sarana produksi, dan peralatan pertanian. Hasil panen kegiatan P2L baik dari demplot dan pertanaman anggota diharapkan ditangani dengan praktik pascapanen yang baik. Komponen bantuan untuk penanganan pasca panen adalah gunting panen, keranjang, selotip, plastik, serta alat pasca panen lainnya.

Penerima manfaat kegiatan P2L diberikan anggaran sebesar Rp. 50.000.000 melalui transfer uang ke rekening kelompok. Jumlah anggota per penerima manfaat P2L minimal 20 orang. Pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh tim teknis dinas pertanian kabupaten/kota dan tim teknis pusat.

Target Fasilitasi Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari pada tahun 2024 sebanyak 220 kelompok dengan total anggaran Rp 11.000.000.000. Realisasi keuangan telah mencapai 100%. Capaian output Sayuran Lainnya dalam hal ini kegiatan Pekarangan Pangan Lestari disajikan pada Tabel 12. Beberapa dokumentasi kegiatan Capaian Output Kawasan Sayuran Lainnya TA 2024 disajikan pada Gambar 16.

Tabel 12. Capaian Output Kawasan Sayuran Lainnya TA 2024

Provinsi/Kabupaten/Kota		Target (Kelompok)	Realisasi (Kelompok)	Realisasi (%)	Kategori
TOTAL		220	220	100	Berhasil
Provinsi Aceh					
1	Aceh Besar	4	4	100	Berhasil
2	Aceh Tenggara	4	4	100	Berhasil
3	Aceh Timur	3	3	100	Berhasil
4	Aceh Utara	1	1	100	Berhasil
Provinsi Sumatera Utara					
1	Asahan	4	4	100	Berhasil
Provinsi Sumatera Barat					
1	Darmasraya	1	1	100	Berhasil
2	Kota Padang	2	2	100	Berhasil
3	Pesisir Selatan	1	1	100	Berhasil
Provinsi Jambi					
1	Muaro Jambi	1	1	100	Berhasil
2	Tebo	3	3	100	Berhasil
Provinsi Sumatera Selatan					
1	Penukal Abab Lematang Ilir	4	4	100	Berhasil

Provinsi/Kabupaten/Kota		Target (Kelompok)	Realisasi (Kelompok)	Realisasi (%)	Kategori
1	Lampung Selatan	2	2	100	Berhasil
2	Pesawaran	2	2	100	Berhasil
3	Lampung Tengah	8	8	100	Berhasil
4	Lampung Timur	2	2	100	Berhasil
5	Lampung Utara	4	4	100	Berhasil
Provinsi Jawa Barat					
1	Ciamis	1	1	100	Berhasil
2	Cianjur	6	6	100	Berhasil
3	Garut	4	4	100	Berhasil
4	Indramayu	4	4	100	Berhasil
5	Kota Bogor	2	2	100	Berhasil
6	Kota Tasikmalaya	2	2	100	Berhasil
7	Kuningan	3	3	100	Berhasil
8	Majalengka	4	4	100	Berhasil
9	Sukabumi	4	4	100	Berhasil
1	Banyumas	6	6	100	Berhasil
2	Blora	3	3	100	Berhasil
3	Cilacap	6	6	100	Berhasil
4	Kebumen	4	4	100	Berhasil
5	Magelang	4	4	100	Berhasil
6	Pati	1	1	100	Berhasil
7	Temanggung	4	4	100	Berhasil
Provinsi Jawa Timur					
1	Blitar	6	6	100	Berhasil
2	Jombang	1	1	100	Berhasil
3	Kota Madiun	2	2	100	Berhasil
4	Madiun	5	5	100	Berhasil
5	Nganjuk	7	7	100	Berhasil
Provinsi Banten					
1	Pandeglang	4	4	100	Berhasil
Provinsi Bali					
1	Tabanan	4	4	100	Berhasil
Provinsi Nusa Tenggara Barat					
1	Bima	2	2	100	Berhasil
2	Kota Bima	1	1	100	Berhasil
3	Sumbawa	5	5	100	Berhasil

Provinsi/Kabupaten/Kota		Target (Kelompok)	Realisasi (Kelompok)	Realisasi (%)	Kategori
1	Alor	1	1	100	Berhasil
2	Ende	1	1	100	Berhasil
3	Flores Timur	1	1	100	Berhasil
4	Kupang	4	4	100	Berhasil
5	Ngada	1	1	100	Berhasil
6	Rote Ndao	1	1	100	Berhasil
Provinsi Kalimantan Barat					
1	Ketapang	1	1	100	Berhasil
2	Landak	4	4	100	Berhasil
3	Mempawah	1	1	100	Berhasil
4	Sambas	2	2	100	Berhasil
5	Sintang	4	4	100	Berhasil
Provinsi Kalimantan Tengah					
1	Kotawaringin Barat	4	4	100	Berhasil
Provinsi Kalimantan Timur					
1	Kota Balikpapan	1	1	100	Berhasil
2	Kota Samarinda	3	3	100	Berhasil
3	Kutai Kartanegara	1	1	100	Berhasil
Provinsi Sulawesi Selatan					
1	Bone	16	16	100	Berhasil
2	Gowa	2	2	100	Berhasil
3	Jeneponto	4	4	100	Berhasil
4	Luwu	4	4	100	Berhasil
5	Sidenreng Rappang	4	4	100	Berhasil
Provinsi Sulawesi Barat					
1	Mamuju	4	4	100	Berhasil
Provinsi Maluku					
1	Maluku Tengah	8	8	100	Berhasil
Provinsi Maluku Utara					
1	Kepulauan Sula	4	4	100	Berhasil
Provinsi Papua					
1	Merauke	3	3	100	Berhasil

Sumber : Direktorat Sayuran dan Tanaman Tahun 2024



Kelompok Umi Kec. Amahai Kab. Maluku Tengah



Kelompok Ajhar Family Kec. Amahai Kab. Maluku Tengah



KWT Sari Padi Kec. Sukomanto Kab. Temanggung



KWT So Oi Mada Kec. Monta Kab. Bima



KWT. Kemuning Kec. Sungai Rumbai Kab. Darmasraya



KWT. Mendengen Kec. Welereng Utara Kab. Luwu

Gambar 16a. Pertanian Pekarangan Pangan Lestari



KWT Cahaya Tani Kec. Tebas Kab. **Luwu**



Kelompok: KWT Kesehatan Asri Kec Koto Tengah Kota Padang



Kelompok: Pesona Lontar Kec. Rasana Kota Bima



Kelompok Unter Goal Kec. Sumbawa Kab. Sumbawa



Kab. Ciamis, Provinsi Jawa Barat



Kab. Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur

Gambar 16 b. Pertanian Pekarangan Pangan Lestari



KT Bulu Kec. Panca Rijang Kab. Sidrap



KT Kasinambungan Kec. Bulu Kab. Sidenreng Rappang



Kab. Cilacap, Provinsi Jawa Tengah



Kab. Madiun Provinsi Jawa Timur

Gambar 16 c. Pertanaman Pekarangan Pangan Lestari

3.2.2.7. Capaian Output Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monev dan Pelaporan

Fasilitasi teknis dukungan produksi sayuran dan tanaman obat dilaksanakan oleh Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dalam bentuk bimbingan teknis (bimtek), sosialisasi, pelaksanaan monitoring dan evaluasi dalam mencapai target kinerja yang telah ditetapkan, serta pelaporan kegiatan yang telah dilaksanakan. Pagu anggaran untuk pelaksanaan kegiatan ini sebesar Rp. 106.975.000.000 dan telah terealisasi Rp. 106.532.933.447 atau 99,59 %. Realisasi fisik sesuai target yaitu 100 %.

A. Bimbingan Teknis

Kegiatan bimbingan teknis (bimtek)/ Sosialisasi dalam pengembangan sayuran dan tanaman obat sebagai berikut:

1. Bimtek Akselerasi Peningkatan Produksi Padi melalui Penambahan Areal Tanam (PAT) khususnya terkait kegiatan pompanisasi, irigasi perpompaan dan padi gogo di Provinsi Bali dilaksanakan pada tanggal 11-13 Juni 2024, dengan jumlah peserta 180 orang di 3 Kabupaten yang terdiri dari Petani padi, Penyuluh Pertanian, Petugas Dinas Kabupaten Karangasem, Tabanan dan Buleleng serta Petugas Dinas Propinsi Bali.
2. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 20 Januari 2024 di Kabupaten Temanggung, dengan jumlah peserta 75 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Temanggung.
3. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 2 kali pada tanggal 22 Januari 2024 di Kabupaten Magelang, dengan jumlah peserta 150 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang.
4. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 23 Januari 2024 di Kabupaten Enrekang, dengan jumlah peserta 50 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Enrekang.
5. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 23 Januari 2024 di Kabupaten Garut, dengan jumlah peserta 75 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian Kabupaten Garut.
6. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 2 kali pada tanggal 23-24 Januari 2024 di Kabupaten Garut, dengan jumlah peserta 75 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sumedang.
7. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 24 Januari 2024 di Kabupaten Cianjur, dengan jumlah peserta 75 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Perkebunan & Ketahanan Pangan Kabupaten Cianjur.
8. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 2 kali pada tanggal 29-30 Januari 2024 di Kabupaten Malang, dengan jumlah peserta 50 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura & Perkebunan Kabupaten Malang.

9. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 2 kali pada tanggal 29-30 Januari 2024 di Kabupaten Bandung, dengan jumlah peserta 75 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian Kabupaten Bandung.
10. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 1 Februari 2024 di Kabupaten Solok, dengan jumlah peserta 25 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian Kabupaten Solok.
11. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 1 Februari 2024 di Kabupaten Kulon Progo, dengan jumlah peserta 50 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo.
12. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 2 Februari 2024 di Kabupaten Sleman, dengan jumlah peserta 75 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman.
13. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 2 Februari 2024 di Kabupaten Kebumen, dengan jumlah peserta 50 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen.
14. Bimtek kawasan cabai untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 12 Februari 2024 di Kabupaten Banjarnegara, dengan jumlah peserta 50 orang yang terdiri dari Champion Cabai, Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian, Perikanan dan Ketahanan Pangan Pemerintah Kabupaten Banjarnegara.
15. Bimtek kawasan Bawang Merah untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 5 Maret 2024 di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, dengan jumlah peserta 60 orang yang terdiri dari Champion Bawang Merah , Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian, Kabupaten Probolinggo.
16. Bimtek kawasan Bawang Merah untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 20 Februari 2024 di Kabupaten Brebes Jawa Tengah, dengan jumlah peserta 60 orang yang terdiri dari Champion Bawang Merah , Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian, Kabupaten Brebes.
17. Bimtek kawasan Bawang Merah untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 8 Maret 2024 di Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, dengan jumlah peserta 60 orang yang terdiri dari Champion Bawang Merah , Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian, Kabupaten Bandung.

18. Bimtek kawasan Bawang Merah untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 28 Februari 2024 di Reinz Café dan Resto Kabupaten Demak Jawa Tengah, dengan jumlah peserta 60 orang yang terdiri dari Champion Bawang Merah , Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian, Kabupaten Demak.
19. Bimtek kawasan Bawang Merah untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 28 Februari 2024 di Ruang Pertemuan Dinas Pertanian Kabupaten Solok, dengan jumlah peserta 60 orang yang terdiri dari Champion Bawang Merah , Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian, Kabupaten Solok.
20. Bimtek kawasan Bawang Merah untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 20 Februari 2024 di Kantor BPP Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon, dengan jumlah peserta 60 orang yang terdiri dari Champion Bawang Merah , Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian, Kabupaten Cirebon.
21. Bimtek kawasan Bawang Merah untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 4 Maret 2024 di Soybean Resto Kabupaten Grobogan , dengan jumlah peserta 60 orang yang terdiri dari Champion Bawang Merah , Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian, Kabupaten Grobogan.
22. Bimtek kawasan Bawang Merah untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 22 Februari 2024 di Aula Hotel dan Resort Tirta Arum Kecamatan Petabon Kabupaten Kendal, dengan jumlah peserta 60 orang yang terdiri dari Champion Bawang Merah , Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian, Kabupaten Kendal.
23. Bimtek kawasan Bawang Merah untuk kemitraan champion dilaksanakan 1 kali pada tanggal 5 Maret 2024 di Aula Dinas Pertanian Kabupaten Pati, dengan jumlah peserta 60 orang yang terdiri dari Champion Bawang Merah , Petani Mitra, PPL dan Petugas Dinas Pertanian, Kabupaten Pati.
24. Bimtek/temu koordinasi/peningkatan kapasitas petani /Pelaku Usaha Hortikultura dilaksanakan di Hotel Lido Graha Kab Lhokseumawe Kab Aceh Utara dihadiri oleh 110 peserta dari petani (Poktan/Gapoktan/KWT) dan pelaku usaha hortikultura se Kota Lhokseumawe, Perwakilan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Kelautan Kota Lhokseumawe, perwakilan Direktorat Jenderal Hortikultura, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat RI Komisi IV, dan Tenaga Ahli Komisi IV perwakilan pusat dan daerah.
25. Bimtek/temu koordinasi/peningkatan kapasitas petani dalam rangka mendukung produksi padi, jagung dan hortikultura dilaksanakan 1 kali pada tanggal 4 Mei 2024 di Kabupaten Cianjur, dengan jumlah peserta 150 orang yang terdiri dari Anggota Komisi IV DPR RI, Bapanas, Petani, PPL serta Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Cianjur.

26. Bimtek/temu koordinasi/peningkatan kapasitas petani dalam rangka mendukung produksi padi, jagung dan hortikultura dilaksanakan 1 kali pada tanggal 11 Juni 2024 di Kota Samarinda, dengan jumlah peserta 85 orang yang terdiri dari Anggota Komisi IV DPR RI, Petani, PPL serta Dinas Pertanian Kota Samarinda.
27. Bimtek/temu koordinasi/peningkatan kapasitas petani dalam rangka mendukung produksi padi, jagung dan hortikultura dilaksanakan 1 kali pada tanggal 22 Agustus 2024 di Kota Makassar, dengan jumlah peserta 250 orang yang terdiri dari Ibu Negara RI, OASE KIM Bidang 5, Forkopimda, PKK, Dharma Pertiwi, Bhayangkari, KWT dan Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar.
28. Bimtek/temu koordinasi/peningkatan kapasitas petani dalam rangka mendukung produksi padi, jagung dan hortikultura (kawasan cabai) dilaksanakan 1 kali pada tanggal 1 Oktober 2024 di Kota Makassar, dengan jumlah peserta 55 orang yang terdiri dari Dosen Universitas Hasanuddin Makassar, BSIP Sulawesi Selatan, KWT dan Dinas Pertanian Kabupaten se-Provinsi Sulawesi Selatan.
29. Bimtek/temu koordinasi/peningkatan kapasitas petani dalam rangka mendukung produksi padi, jagung dan hortikultura (kawasan cabai) dilaksanakan 1 kali pada tanggal 1 Oktober 2024 di Kabupaten Wajo, dengan jumlah peserta 70 orang yang terdiri dari Dosen Muhammadiyah Kota Pare-pare, BSIP Sulawesi Selatan, Champion Cabai Kab. Enrekang, KWT, Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Pertanian Kabupaten se-Provinsi Sulawesi Selatan.
30. Bimtek percontohan budidaya aneka cabai dilaksanakan 1 kali pada tanggal 31 Oktober 2024 di Kabupaten Penajam Paser Utara, dengan jumlah peserta 50 orang yang terdiri dari narasumber pengurus Gapoktan Mujagi Farm Cianjur, petani, PPL dan Dinas Pertanian Kabupaten Penajam Paser Utara.
31. Bimtek/temu koordinasi/peningkatan kapasitas petani dalam rangka mendukung produksi padi, jagung dan hortikultura dilaksanakan 1 kali pada tanggal 1 November 2024 di Kabupaten Bone, dengan jumlah peserta 500 orang yang terdiri dari Prof.Dr.Ir.Andi Muhammad Syakir, M.S, Prof.Dr.H.Murtir Jeddawi, S.H, Champion Cabai Kab. Enrekang, KWT, PPL serta Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bone.
32. Bimbingan teknis/peningkatan kapasitas petani dalam rangka mendukung produksi padi, jagung dan hortikultura, dilaksanakan 1 kali pada tanggal 25 April 2024 di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah peserta 240 orang terdiri dari Petani/KT/KWT, PPL, Petugas Dinas Pertanian Kabupaten Bone, Babinsa, Komandan Korem, Komandan Kodim, personal Polres Bone, camat wilayah Kab. Bone, Kepala UPT, personil Polres, Satpol PP, Penangkar Benih/BPP, dan Narasumber.

33. Bimbingan teknis/peningkatan kapasitas petani dalam rangka mendukung produksi padi, jagung dan hortikultura, dilaksanakan 1 kali pada tanggal 3 Juni 2024 di Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah peserta 70 orang terdiri dari Petani/KT/KWT, PPL, Petugas Dinas Pertanian Kabupaten TTU dan Narasumber .
34. Bimbingan teknis/peningkatan kapasitas petani dalam rangka mendukung produksi padi, jagung dan hortikultura, dilaksanakan 1 kali pada tanggal 10 Juni 2024 di Hotel Surya Asia Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah peserta 100 orang terdiri dari Petani/KT/KWT, PPL, Petugas Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo dan Narasumber.
35. Bimbingan teknis/peningkatan kapasitas petani dalam rangka mendukung produksi padi, jagung dan hortikultura, dilaksanakan 1 kali pada tanggal 27 Juni 2024 di Ruang Rapat Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali dengan jumlah peserta 55 orang terdiri dari Petani/KT/KWT, PPL, Petugas Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan dan narasumber.
36. Bimbingan teknis peningkatan kapasitas petani dan pelaku usaha hortikultura dilaksanakan 1 kali pada tanggal 27 Juli 2024 di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur dengan peserta yang hadir sebanyak 100 orang terdiri dari Petani/KT/KWT, PPL, Petugas Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, tim teknis komisi IV DPR RI (Drs. H. Ibnu Multazam) dan Narasumber .
37. Bimbingan teknis peningkatan kapasitas petani dan pelaku usaha hortikultura dilaksanakan 1 kali pada tanggal 9 Agustus 2024 di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat dengan peserta yang hadir sebanyak 100 orang terdiri dari Petani/KT/KWT, PPL, Petugas Dinas Pertanian Kabupaten Mamuju, tim teknis komisi IV DPR RI (Suhardi Duka) dan Narasumber.
38. Bimbingan teknis persiapan pelaksanaan brigade pangan dalam rangka akselerasi peningkatan produksi pangan nasional dilaksanakan 1 kali pada tanggal 26 Oktober 2024 di Hotel Gunung Makkasar Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah peserta 500 orang terdiri dari Petani/KT/KWT, PPL, Petugas Dinas Pertanian Kabupaten Bone, Babinsa, Komandan Korem, Komandan Kodim, personal Polres Bone, camat wilayah Kab. Bone, Kepala UPT, personil Polres, Satpol PP, Penangkar Benih/BPP, dan Narasumber.

B. Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan

Kegiatan monitoring, evaluasi dan pelaporan dilaksanakan untuk memantau pelaksanaan kegiatan serta permasalahan yang terjadi di sentra produksi agar target pengembangan sayuran dan tanaman obat dapat terealisasi. Kegiatan monitoring, evaluasi dan pelaporan meliputi kegiatan pendampingan, pembinaan, koordinasi, konsultasi dan monitoring dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan kawasan sayuran dan tanaman obat serta dalam penerapan GAP/SOP sayuran dan tanaman obat. Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi sayuran dan tanaman obat dari segi kuantitas maupun kualitas dan meningkatkan ekspor sayuran dan tanaman obat. Monitoring, evaluasi dan pelaporan dilaksanakan secara langsung ke lapangan ke daerah sentra pengembangan sayuran dan tanaman obat dan dilakukan secara berkala.

3.2.2.8 Terwujudnya Birokrasi di Lingkungan Ditjen Hortikultura yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima

Pelaksanaan Reformasi Birokrasi Nasional tahun 2023-2024 berdasarkan PermenPAN RB 9 Tahun 2023 tentang Evaluasi Reformasi Birokrasi. Pelaksanaan Evaluasi Eksternal RB General Tematik dilaksanakan oleh 14 Kementerian/Lembaga terkait yaitu : Kementerian PAN RB, Kementerian Keuangan, Kementerian Hukum dan HAM, Lembaga Administrasi Negara, Badan Kepegawaian Negara, Ombudsman RI, Badan Pemeriksa Keuangan, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, Komisi Pemberantasan Korupsi, Arsip Nasional RI, Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, Badan Pusat Statistika, Komisi Aparatur Sipil Negara.

Berdasarkan keputusan Menteri PAN RB Nomor 182 tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Evaluasi Reformasi Birokrasi tahun 2024. Implementasi Reformasi Birokrasi Tematik bagi Kementerian / Lembaga didasarkan pada pemetaan peran pada masing-masing tema. Peran Kementerian/Lembaga: 1) *Implementing Agency* (Kementerian/ lembaga yang mengampu program dan kegiatan terkait tema berdasarkan perencanaan pembangunan), 2) *Enabling Agency* (Kementerian / lembaga yang tidak mengampu secara langsung terhadap program dan kegiatan terkait tema namun memiliki peran dalam percepatan pencapaian tema, 3) *Supporting Agency* (Kementerian/lembga yang tidak memiliki tugas dan fungsi langsung yang terkait tema, namun dapat memberikan dukungan dalam pelaksanaan program terkait tema.

Untuk tema Pengentasan Kemiskinan dan Pengendalian Inflasi aspek yang diukur adalah Strategi Pembangunan (40 %) dan Capaian Dampak (60%). Strategi Pembangunan:

- Dapat diklaim apabila sasaran telah berorientasi hasil/outcome
- Dapat diklaim apabila indikator keberhasilan RB Tematik telah sesuai fungsi, peran dan mandat khusus dalam tematik, serta secara logis dapat mendukung tercapainya dampak tematik
- Dapat diklaim apabila indikator yang dirumuskan telah memenuhi kriteria SMART
- Dapat diklaim apabila rencana aksi yang disusun secara logis dapat mendukung ketercapaian indikator Keberhasilan RB Tematik Instansi Pemerintah

Capaian dampak RB Tematik pada tema yang dipilih dihitung berdasarkan capaian nasional serta mempertimbangkan kualitas strategi pembangunan. Penilaian capaian nasional adalah sebagai berikut:

- >100 % = 1,2
- 90% - 100% = 1
- 80% - 90% = 0,5
- < 80 % = 0

Hasil evaluasi capaian indeks Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian tahun 2021-2023, pada tahun 2021 memperoleh nilai RB 79,24 (kategori BB/ Sangat Baik), tahun 2022 memperoleh nilai RB 79,51 (kategori BB/ Sangat Baik) dan tahun 2023 memperoleh nilai 79,64 (kategori BB/ Sangat Baik). **Untuk penilaian tahun 2024, sampai saat LAKIN ini disusun belum keluar dari PAN RB (N/A).**

Untuk mencapai indikator kinerja Presentase Capaian Nilai Reformasi Birokrasi yang Menjadi Tanggung Jawab Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat telah disusun Rencana Aksi. Rencana Aksi tersebut dievaluasi secara berkala setiap triwulan oleh Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian (Lampiran 6). Matriks Rencana Aksi tersebut secara tematik terkait pengendalian inflasi komoditas bawang merah dan cabai memuat:

A. Upaya pengendalian inflasi untuk komoditas bawang merah

1. Terfasilitasinya Kawasan bawang merah melalui kemitraan petani mitra champion di 18 Kabupaten /Kota dengan target luas lahan 6.210 ha telah terealisasi 6.551 ha (105,5 %)
2. Adanya Bimbingan Teknis terkait pengembangan budidaya dan pemasaran bawang merah kepada mitra champion di 18 lokasi telah dilaksanakan pada triwulan 2
3. Adanya EWS (Early Warning System) berupa surat nota dinas yang dikirimkan ke Dinas Pertanian Kabupaten/Kota sebagai upaya peringatan dini sebuah sistem 'alarm' untuk menjaga stabilitas dan pasokan komoditas hortikultura di masyarakat.

B. Upaya pengendalian inflasi aneka cabai

1. Terfasilitasinya kawasan cabai melalui kemitraan petani mitra champion di 16 Kabupaten /Kota dengan target luas lahan 3.000 ha telah terealisasi 3.000 ha (100%)
2. Terfasilitasinya prasarana greenhouse sederhana dalam mendukung kawasan aneka cabai target sejumlah 8 unit dengan realisasi 8 unit (100%)
3. Fasilitasi prasarana sumur dangkal dalam mendukung kawasan aneka cabai target di 6 unit di kabupaten/kota dengan realisasi 6 unit (100 %)
4. Optimalisasi produksi seedling cabai melalui sarana Nurseri dengan jumlah 37 unit di 31 Kabupaten/kota
5. Bimbingan Teknis Persiapan Pengamanan Pasokan Pusa dan lebaran di 16 lokasi champion cabai
6. Adanya EWS (*Early Warning System*) berupa surat nota dinas yang dikirimkan ke Dinas Pertanian Kabupaten/Kota sebagai upaya peringatan dini sebuah sistem 'alarm' untuk menjaga stabilitas dan pasokan komoditas hortikultura di masyarakat.

3.2.2.9 Terwujudnya Pengelolaan Manajemen Ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat yang Efektif, Efisien dan Akuntabel

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, Subbagian Tata Usaha Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana kegiatan, anggaran, evaluasi dan pelaporan, urusan kepegawaian, keuangan, rumah tangga, penatausahaan barang milik negara, persuratan, dan kearsipan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat.

Sasaran kinerja “Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat yang efektif, efisien dan akuntabel” di nilai dengan indikator kepuasan pelayanan tata usaha Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat.

Metode pengukuran indikator ini mengacu pada metode pengukuran tingkat kepuasan pelanggan (*Customer Satisfaction Index*) dengan cara survei menggunakan kuesioner yang mencakup 5 (lima) dimensi terdiri dari:

- a) Berwujud (tangibles),
- b) Keandalan (reliability),
- c) Daya Tanggap (responsive),
- d) Kepastian (assurance),
- e) Empati (emphaty).

Survei yang dilakukan tahun 2024 dilakukan secara online menggunakan aplikasi webform. Survei membandingkan tingkat kepentingan atau harapan dengan tingkat kepuasan atas layanan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat secara umum, dengan menggunakan skala likert 1-4 yaitu:

- 1 = sangat tidak penting/sangat tidak puas,
- 2 = tidak penting/tidak puas,
- 3 = penting/puas,
- 4 = sangat penting/sangat puas.

Penggunaan skala likert 1-4 mengacu pada Permentan Nomor 19 Tahun 2018 tentang Pedoman SKM UKPP Kementan. Pengkategorian dilakukan berdasarkan nilai rata-rata jawaban responden dengan cara sebagai berikut:

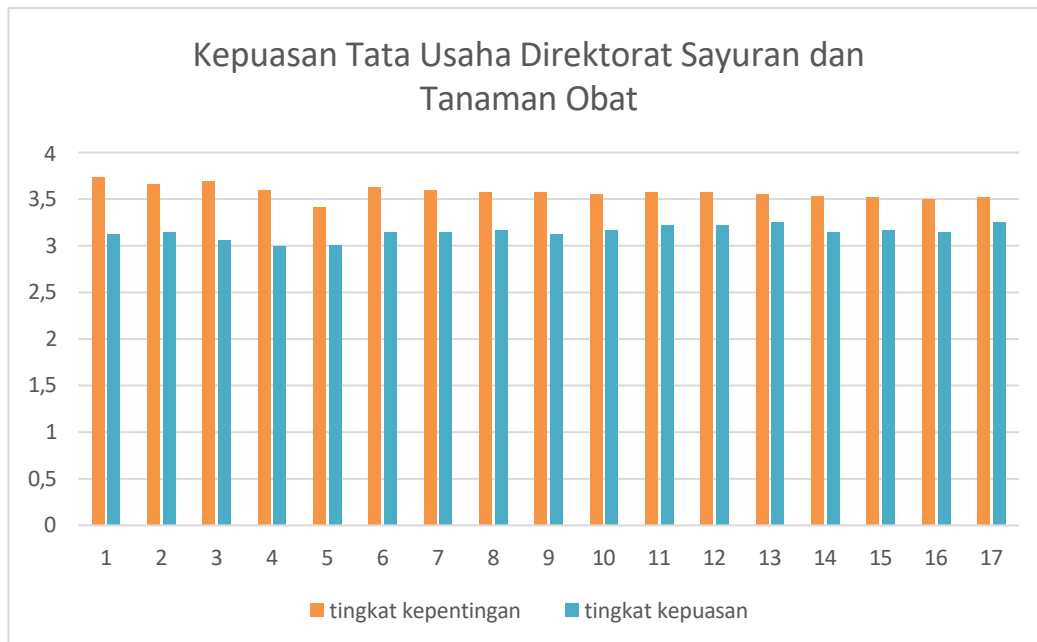
- Skor minimum per item : 1;
- Skor maksimum per item : 4;
- Rentang (R) : $4 - 1 = 3$;
- Banyak kategori (K) : 4;
- Panjang interval : $R/K = 3/4 = 0,75$

maka diperoleh interval seperti tercantum pada Tabel 13.

Tabel 13. Interpretasi Indeks Kepuasan Rata-Rata

Interval Skor Rata-Rata	Kategori
1,00 - 1,75	Sangat Tidak Puas
1,76 - 2,50	Tidak Puas
2,51 - 3,25	Puas
3,25 – 4,00	Sangat Puas

Hasil penilaian tingkat kepuasan pegawai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat tersaji pada lampiran 7. Berdasarkan hasil olah data kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 63 orang pegawai di Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, maka dari 17 parameter kepuasan layanan, parameter yang paling tinggi tingkat kepuasannya adalah keramahan pegawai tata usaha dalam memberikan pelayanan dengan nilai 3,25, sedangkan parameter yang tingkat kepuasannya paling rendah adalah kelengkapan toilet dengan nilai 3,00. Jika melihat tingkat kesesuaian antara harapan dan kenyataan, maka yang paling sesuai harapan adalah parameter kebersihan toilet (120,6%), sedangkan yang paling tidak sesuai dengan harapan adalah keramahan pegawai Tata usaha dalam memberikan pelayanan (108,3%). Perbandingan antara tingkat kepuasan terhadap tingkat kepentingan atau harapan atas layanan Tata Usaha Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dapat dilihat pada gambar 17.



Gambar 17. Grafik Kepuasan Tata Usaha Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa tingkat kepuasan rata-rata atas seluruh parameter layanan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat adalah sebesar **3,15** (skala 1-4). Target nilai kepuasan adalah sebesar 3,21, sehingga diperoleh tingkat kesesuaian antara kepuasan dengan harapan sebesar **98,22%** dan termasuk dalam **kategori “Puas”**.

3.2.3 Evaluasi Capaian Kinerja Berdasarkan Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Parameter keberhasilan kinerja juga diukur dari efisiensi penggunaan sumberdaya dalam hal ini besarnya anggaran yang digunakan untuk mencapai target output kegiatan dan nilai efisiensi.

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa realisasi anggaran berdasarkan output kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 dengan blokir anggaran 99.59%. Adanya blokir untuk penghematan anggaran negara menyebabkan realisasi lebih rendah daripada realisasi tanpa adanya blokir anggaran. Realisasi keuangan tahun ini lebih tinggi dibanding realisasi keuangan tahun 2023 yang sebesar 95,32%.

Tabel 14. Realisasi Anggaran Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 dengan Blokir

No.	Nama Output	Satuan Volume	Pagu (Rp.)	Realisasi dengan Blokir	
				(Rp.)	(%)
1	1771.RAI.011 Kawasan Aneka Cabai	Ha	37.850.000.000	37.721.326.382	99,66
2	1771.RAI.010 Kawasan Bawang Merah	Ha	43.639.683.000	43.501.863.752	99,68
3	1771.RAI.014 Kawasan Bawang Putih	Ha	4.035.665.000	4.035.665.000	100
4	1771.RAI.012 Kawasan Tanaman Oba	Ha	3.900.000.000	5.358.684.522	99,10
5	1771.CAI.014 Kawasan Sayuran Lainnya (MP-FE)	Ha	360.000.000	359.873.888	99,96
6	1771.CAI.014 Kawasan Sayuran Lainnya	Ha	11.220.000.000	11.189.455.431	99,73
7	1771.AEA.020 Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monev dan Pelaporan	Kegiatan	5.969.652.000	5.895.102.222	98,75
Total			106.975.000.000	106.532.933.447	99,59

Sumber: Data OMSPAN per 24 Januari 2025

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa realisasi anggaran berdasarkan output kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 dengan memasukkan angka blokir anggaran adalah sebesar 99.59%.

Tabel 15. Realisasi Anggaran Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 Tanpa Blokir Anggaran

No.	Nama Rincian Output (RO)	Keuangan (tanpa Blokir)			
		Satuan	Pagu	Realisasi	(%)
1.	1771.AEA.020 Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monev dan Pelaporan	Kegiatan	5.899.608.000	5.895.102.222	99,92
2.	1771.CAI.014 Kawasan Sayuran Lainnya	Ha	11.190.000.000	11.189.455.431	100,00
3.	1771.RAI.010 Kawasan Bawang Merah	Ha	43.509.624.000	43.501.863.752	99,98
4.	1771.RAI.011 Kawasan Aneka Cabai	Ha	37.749.902.000	37.721.326.382	99,92
5.	1771.RAI.013 Kawasan Jahe	Ha	3.900.000.000	3.829.648.714	98,20
6.	1771.RAI.014 Kawasan Bawang Putih	Ha	3.965.866.000	4.035.663.058	101,76
7.	1771.RAI.018 Kawasan Sayuran Lainnya (MP-FE)	Ha	360.000.000	359.873.888	99,96
Jumlah			106.575.000.000	106.532.933.447	99,96

Sumber : Data OMSPAM per 24 Januari 2025

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa realisasi anggaran berdasarkan output kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024 tanpa memasukkan angka blokir anggaran adalah sebesar 99.96%.

Tabel 16. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya dalam Mencapai Output Kegiatan Tahun 2024 (Tanpa Blokir) untuk Kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat

No.	Nama Rincian Output (RO)	Fisik				Keuangan (Tanpa Blokir)			AARO x CRO	(AARO X CRO) – RARO	
		Satu-an	Tar-get	Realisasi Fisik	CRO (%)	Pagu (AARO)	Realisasi (RARO)	(%)			
1.	1771.AEA.020 Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monev dan Pelaporan	Ke g ia tan	24	24	100,00	5.899.608.000	5.895.102.222	99,92	5.899.608.000	4.505.778	
2.	1771.CAI.014 Kawasan Sayuran Lainnya	Ha	220	220	100,00	11.190.000.000	11.189.455.431	100,00	11.190.000.000	544.569	
3.	1771.RAI.010 Kawasan Bawang Merah	Ha	6.210	6.551	105,49	43.509.624.000	43.501.863.752	99,98	45.898.799.811	2.396.936.059	
4.	1771.RAI.011 Kawasan Aneka Cabai	Ha	3.000	3.000	100,00	37.749.902.000	37.721.326.382	99,92	37.749.902.000	28.575.618	
5.	1771.RAI.013 Kawasan Jahe	Ha	100	100	100,00	3.900.000.000	3.829.648.714	98,20	3.900.000.000	70.351.286	
6.	1771.RAI.014 Kawasan Bawang Putih	Ha	76	76	100,00	3.965.866.000	4.035.663.058	101,76	3.965.866.000	69.797.058	
7.	1771.RAI.018 Kawasan Sayuran Lainnya (MP-FE)	Ha	30	30	100,00	360.000.000	359.873.888	99,96	360.000.000	126.112	
Jumlah						106.575.000.000	106.532.933.447	99,96	108.964.175.811	2.431.242.364	
Efisiensi						$\frac{\sum((AARO \times CRO) - RARO)}{\sum(AARO)}$					2,28
Nilai Efisiensi						50% + E/20 X 50					55,70

Berdasarkan penghitungan terhadap efisiensi penggunaan anggaran seperti yang disajikan pada Tabel 16 diperoleh hasil angka efisiensi sebesar 2,28 % dan nilai efisiensi sebesar 55,70%.

Tabel 17. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya dalam Mencapai Output Kegiatan Tahun 2024 (Termasuk Dana Blokir) untuk Kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat

No	Nama Rincian Output (RO)	Fisik				Keuangan (dengan Blokir)			AARO x CRO	(AARO X CRO) – RARO	
		Satu-an	Tar-get	Reali-sasi Fisik	CRO (%)	Pagu (AARO)	Realisasi (RARO)	(%)			
1	1771.AEA.020 Bimbingan Teknis, Sosialisasi, Monev dan Pelaporan	Kegi-atan	24	24	100,00	5.969.652.000	5.895.102.222	98,75	5.969.652.000	74.549.778	
2	1771.CAI.014 Kawasan Sayuran Lainnya	Ha	220	220	100,00	11.220.000.000	11.189.455.431	99,73	11.220.000.000	30.544.569	
3	1771.RAI.010 Kawasan Bawang Merah	Ha	6.210	6.551	105,49	43.639.683.000	43.501.863.752	99,68	46.036.000.537	2.534.136.785	
4	1771.RAI.011 Kawasan Aneka Cabai	Ha	3.000	3.000	100,00	37.850.000.000	37.721.326.382	99,66	37.850.000.000	128.673.618	
5	1771.RAI.013 Kawasan Jahe	Ha	100	100	100,00	3.900.000.000	3.829.648.714	98,20	3.900.000.000	70.351.286	
6	1771.RAI.014 Kawasan Bawang Putih	Ha	76	76	100,00	4.035.665.000	4.035.663.058	100,00	4.035.665.000	1.942	
7	1771.RAI.018 Kawasan Sayuran Lainnya (MP-FE)	Ha	30	30	100,00	360.000.000	359.873.888	99,96	360.000.000	126.112	
Jumlah						106.975.000.000	106.532.933.447	99,59	109.371.317.537	2.838.384.090	
Efisiensi						$\frac{\sum((AARO \times CRO) - RARO)}{\sum(AARO)}$					2,65
Nilai Efisiensi						50% + E/20 X 50					56,63

Berdasarkan penghitungan terhadap efisiensi penggunaan anggaran seperti yang disajikan pada Tabel 17 diperoleh hasil angka efisiensi sebesar 2,65 % dan nilai efisiensi sebesar 56,63%.

3.3 Akuntabilitas Keuangan

Adanya dinamika dalam proses penganggaran dalam pelaksanaan program peningkatan produksi dan nilai tambah sayuran dan tanaman obat tahun 2024 menyebabkan terjadinya perubahan alokasi anggaran dan volume output. Perubahan anggaran terjadi karena adanya *refocusing* kegiatan dan anggaran.

Permasalahan teknis lainnya yang menjadi kendala adalah keterbatasan jumlah benih bermutu, ketepatan waktu ketersediaan benih bermutu dan faktor musim tanam, serta administrasi terkait proses pengadaan, SDM, dan koordinasi antar pelaksana kegiatan.

Realisasi anggaran di akhir tahun 2024 menunjukkan serapan yang baik, namun pada proses realisasi keuangan dari Satker Pusat dan Daerah (Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan)

berjalan sangat lambat. Hal ini tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan baik di pusat maupun daerah antara lain 1) Beberapa Dinas Pertanian baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota memiliki keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang menangani bidang kesatkeran sehingga penyelesaian proses SPJ menjadi lambat;

2) Proses pengusulan Calon Petani dan Calon Lahan (CPCL) yang lambat; 3) Belum selarasnya koordinasi antara satker provinsi dan satker kabupaten untuk dana yang ada di provinsi (TP Provinsi).

3.4 Permasalahan dalam Pengembangan Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024

Berbagai keberhasilan dan manfaat telah dicapai dalam pelaksanaan pembangunan tanaman sayuran dan tanaman obat tahun 2024. namun dalam pelaksanaannya ditemui berbagai permasalahan dan hambatan, baik dari aspek teknis budidaya maupun aspek manajemen. Beberapa permasalahan dan hambatan yang ditemui adalah sebagai berikut:

3.4.1 Aspek Budidaya

a. Aneka Cabai

1. Terbatasnya pengembangan kawasan aneka cabai sehingga 93% dialokasikan di wilayah sentra cabai dan menjadi binaan Champion Cabai agar dapat dilakukan pengaturan pola tanam utamanya saat masa *off season* sehingga cabai dapat tersedia sepanjang tahun.
2. Belum optimalnya penerapan GAP/SOP pada budidaya cabai, bahkan sebagian besar masih dilakukan secara konvensional/tradisional. Hal ini menyebabkan produktivitas rendah dan produk yang dihasilkan belum sepenuhnya bermutu dan aman dikonsumsi.
3. Rendahnya penerapan teknologi budidaya modern/*smart farming* pada budidaya cabai. Hal ini disebabkan beragamnya kompetensi petani, minimnya modal usaha petani dan terbatasnya dukungan APBN/APBD.
4. Kondisi iklim yang tidak kondusif seperti kekeringan ekstrem dan bencana banjir, sehingga menyebabkan kegagalan panen/produktivitas rendah di beberapa lokasi sentra cabai.
5. Harga sarana produksi seperti pupuk dan mulsa menyebabkan beban biaya

produksi petani semakin tinggi.

b. Bawang Merah

1. Terbatasnya pengembangan bawang merah *off season* khususnya penanaman pada musim penghujan bulan Januari s/d April.
2. Penggunaan pestisida yang terlalu tinggi mengakibatkan terjadinya kerusakan sifat fisik dan kimia tanah, disamping itu tingkat pencemaran lingkungan dan residu pestisida tinggi. Penggunaan sarana pengendali organisme pengganggu tanaman (OPT) ramah lingkungan belum optimal.
3. Faktor iklim yang ekstrim (kemarau panjang atau banjir) menyebabkan kegagalan tanam.
4. Adanya serangan “janda pirang” (daun layu menguning) di Kab Brebes, menyebabkan produktivitas bawang merah menurun
5. Kenaikan harga sarana produksi terutama benih dan pupuk menyebabkan beban biaya produksi petani semakin tinggi.

c. Bawang Putih

1. Penguasaan teknologi dalam penerapan budidaya masih terbatas terutama di daerah pengembangan baru.
2. Daya saing bawang putih lokal dinilai masih belum kompetitif dibandingkan dengan bawang putih impor terutama dalam aspek ukuran (*size*) dan harga (*price*).
3. Produksi bawang putih sebagian besar masih berorientasi untuk benih, sehingga harga sangat dipengaruhi kondisi pasar benih.
4. Penggunaan pestisida yang terlalu tinggi mengakibatkan terjadinya kerusakan sifat fisik dan kimia tanah, disamping itu tingkat pencemaran lingkungan dan residu pestisida tinggi. Penggunaan sarana pengendali organisme pengganggu tanaman (OPT) ramah lingkungan belum optimal.
5. Musim panen di bulan Februari-April sering bersamaan dengan masuknya bawang putih impor dalam jumlah besar, menyebabkan harga bawang putih lokal ikut tertekan.
6. Faktor iklim yang ekstrim (curah hujan tinggi) memicu merebaknya OPT dan berisiko gagal tanam dan/atau panen.

d. Sayuran Lainnya

1. Penerapan GAP dan SOP dalam budidaya sayuran masih belum optimal
2. Cuaca yang ekstrim seperti musim kemarau yang panjang dan curah hujan yang cukup tinggi berdampak pada keadaan lahan, pertumbuhan tanaman, intensitas serangan OPT dan kualitas hasil panen.
3. Harga komoditas sayuran yang terkadang turun tajam, sehingga petani rugi dan kesulitan modal untuk berbudidaya tanaman sayuran pada musim tanam berikutnya.
4. Tidak adanya bantuan/fasilitasi untuk komoditas sayuran daun dan jamur mempengaruhi data produksi komoditas tersebut.
5. Sulitnya mendapatkan bahan serbuk gergaji untuk media jamur di beberapa lokasi, karena serbuk gergaji digunakan oleh Perusahaan Listrik Negara sebagai (PLN) sebagai bahan energi.
6. Banyak petani jamur yang beralih komoditas karena turunnya permintaan pasar.

e. Tanaman Obat

1. Penerapan SOP dalam berbudidaya tanaman obat di petani masih terbatas.
2. Benih bermutu untuk tanaman obat masih terbatas.
3. Dampak perubahan iklim terutama kemarau panjang yang mempengaruhi perubahan pola tanam, provitas, serangan OPT dan kualitas tanaman obat di lapangan.
4. Teknologi pascapanen dan pengolahan untuk tanaman obat masih terbatas.
5. Luas tanam jahe dan kunyit berkurang karena harga pada kedua komoditas tersebut rendah dan masa panennya lama, sehingga banyak petani yang beralih menanam komoditas lain seperti palawija dan aneka sayuran yang umur panennya lebih singkat.
6. Pemasaran dan kemitraan untuk petani tanaman obat yang masih sangat terbatas.
7. Masih terbatasnya penangkar/produsen benih tanaman obat bermutu.

3.4.2 Aspek Manajemen

1. Keterbatasan jumlah SDM kesatkeran, teknis, lapang dan monev.
2. Koordinasi antara Dinas Pertanian Provinsi dan Dinas Pertanian Kabupaten dalam pelaksanaan TP provinsi belum berjalan sinergis.

3. Adanya kegiatan refokusing anggaran untuk mendukung kegiatan penanaman padi dan jagung di Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, sehingga beberapa alokasi bantuan yang sudah masuk usulan CPCL-nya dibatalkan.
4. Penyedia sebagai pihak ketiga pada kegiatan pengadaan saprodi hendaknya tertib administrasi sesuai dengan batas akhir kontrak yang disepakati terutama dalam pemenuhan dokumen BAST, Surat Jalan, *Open Camera*, KTP Penerima Manfaat dan penginputan BAST Banpem.
5. Adanya refocusing anggaran terhadap penyediaan benih jahe di Direktorat Perbenihan menyebabkan petani tidak bisa melaksanakan kegiatan pengembangan kawasan jahe sesuai target luasan yang ditetapkan meskipun sarana produksi lainnya sudah diterima petani.

3.5 Tindak Lanjut/Rencana Aksi

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat telah melakukan berbagai upaya tindak lanjut/rencana aksi antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan kawasan sayuran dan tanaman obat diarahkan pada lokasi yang memiliki peluang keberhasilan tinggi, didukung lahan yang sesuai agroklimat dan SDM yang memadai.
2. Mendorong budidaya ramah lingkungan menggunakan lebih banyak pestisida nabati dan pupuk organik.
3. Mendorong petani menggunakan bahan lain sebagai pengganti untuk media tanam jamur pangan selain serbuk gergaji seperti sekam padi, dan limbah kelapa sawit.
4. Mendorong pelepasan varietas komoditas tanaman obat untuk menunjang pengembangan dan ketersediaan benih yang berkualitas
5. Mendorong aspek penguatan kelembagaan petani untuk memperkuat produksi dan daya tawar petani.
6. Mendorong upaya peningkatan konsumsi jamur, aneka sayuran, dan tanaman obat di masyarakat.
7. Melakukan revisi Rencana Kerja kawasan bawang putih TA. 2024 dengan fokus pelaksanaan di sentra produksi menggunakan model closed loop. Seluruh hasil produksi petani akan diokupasi oleh penangkar sekaligus champion bawang putih untuk dijadikan benih kembali.
8. Terkait lambatnya usulan CPCL maka telah dilakukan upaya untuk mengingatkan daerah yaitu rapat koordinasi secara online (melalui aplikasi zoom) dengan Dinas Pertanian Propinsi, Kabupaten/Kota, dan Tenaga Ahli (TA) Komisi IV DPR RI secara berkala, menghubungi langsung dinas melalui telepon, dan pemberitahuan melalui

WhatsApp Grup.

9. Menggiatkan kembali aktivitas monitoring, pendampingan lapang dan bimbingan teknis yang melibatkan dinas dan petugas lapang setempat.
10. Menyusun perencanaan yang baik dalam pelaksanaan pengembangan kawasan sayuran dan tanaman obat untuk mengurangi permasalahan yang terjadi baik secara teknis maupun administratif. Beberapa langkah perencanaan yang dilakukan:
 - a. Melakukan penyiapan KAK dan spesifikasi teknis segera setelah CPCL ditetapkan.
 - b. Melakukan pengajuan proses pengadaan pada akhir triwulan IV tahun sebelumnya setelah pagu tetap diterima.
 - c. Mempercepat penetapan pejabat pengelola Satker (PPK, bendahara, penguji SPM dan lain-lain).
 - d. Melakukan koordinasi dengan penangkar benih setelah alokasi ditetapkan.
 - e. Melakukan identifikasi CPCL pada akhir tahun 2023 untuk CPCL tahun 2024.
 - f. Mempercepat pengadaan yang tidak melalui proses lelang dan proses penyelesaian SPJ.
 - g. Berkoordinasi dengan instansi perbenihan dalam hal penyediaan benih bermutu untuk mendukung pengembangan sayuran dan tanaman obat tahun 2024.
 - h. Meningkatkan kompetensi SDM melalui pembinaan, penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, apresiasi, bimbingan teknologi dan pelatihan manajemen baik di tingkat pusat maupun di daerah bekerjasama dengan instansi terkait.
 - i. Membantu petugas dan petani dalam mendapatkan akses inovasi teknologi tepat guna dalam mengantisipasi kondisi iklim (kelebihan hujan dan kekeringan).
 - j. Dalam hal terdapat pergeseran anggaran/refokusing, agar dapat dilaksanakan pergeserannya secara bersamaan antara komponen benih dan saprodi.

BAB IV PENUTUP

Laporan Kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban penggunaan sumberdaya dan dana yang menjadi tuntutan suatu pemerintahan yang baik (*good governance*). Laporan Kinerja juga merupakan umpan balik dan introspeksi terhadap hal-hal yang telah dan belum dilaksanakan serta perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja institusi. Diharapkan dengan disusunnya laporan ini, dapat menjadi salah satu acuan untuk membenahi diri dan meningkatkan prestasi kerja dan kinerja dengan meningkatkan berbagai koordinasi, sinergisme dan kerjasama antar institusi dan swasta (petani dan pelaku usaha) sehingga dapat dicapai hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil pengukuran kinerja, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dapat dikatakan berhasil, karena capaian kinerja dari 7 (tujuh) indikator kinerja Tahun 2024 sebagai berikut: pengembangan kawasan aneka cabai 98,44%, bawang merah 104,19%, bawang putih 97,53%, kentang 101,4%, sayuran lain 98,04%, tanaman obat 89,61%, dan tingkat kepuasan pegawai terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat 98,22%. Hasil pencapaian peningkatan produksi sayuran dan tanaman obat dilakukan melalui dukungan dana APBN dan juga swadaya pelaku usaha.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat selama satu tahun anggaran 2024 telah melaksanakan beberapa kegiatan yang mengacu pada pembangunan yang lebih baik, dengan memanfaatkan SDM, dana, dan sarana secara optimal. Hasil dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan memberikan kontribusi positif pada pembangunan pertanian dan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan agribisnis tanaman sayuran dan tanaman obat diupayakan memberikan motivasi kepada *stakeholder* untuk melakukan kegiatan secara lebih baik, serta dapat menjadi pembelajaran dan bahan masukan bagi pihak pelaksana kegiatan lainnya. Dengan pendekatan ini maka keseriusan dan profesionalisme dalam pelaksanaan proyek dapat ditingkatkan, sehingga peningkatan kinerja dan akuntabilitas pembangunan agribisnis sayuran dan tanaman obat dapat lebih ditingkatkan. Keberhasilan program-program peningkatan produksi dan mutu produk sayuran dan tanaman obat juga ditentukan oleh kinerja petugas dan pelaku usaha di daerah. Untuk itu diperlukan dukungan semua pihak dalam rangka mencapai keberhasilan tersebut.

Beberapa langkah yang perlu ditingkatkan untuk mencapai kinerja Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat yang baik, efektif dan efisien, antara lain: 1) Mendorong Fasilitasi penanganan sarana produksi kawasan dalam rangka mengamankan lokasi yang masih defisit dan lokasi penyangga aneka cabai dan bawang merah nasional agar inflasi dan ketersediaan komoditas strategis bisa terjaga; 2) Melakukan identifikasi CPCL pada akhir

tahun 2024 untuk CPCL tahun 2024, 3) Mempercepat pengadaan yang tidak melalui proses lelang dan proses penyelesaian SPJ. 4) Meningkatkan kompetensi SDM melalui pembinaan, penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, apresiasi, bimbingan teknologi dan pelatihan manajemen baik di tingkat pusat maupun di daerah bekerjasama dengan instansi terkait; 5) Penyediaan dana yang memadai, baik yang bersumber dari APBN, APBD I, APBD II, maupun masyarakat petani untuk mendukung kegiatan sayuran dan tanaman obat, perlu terus diupayakan; 6) Mendorong digitalisasi pertanian yaitu melalui pengembangan dan optimalisasi Sistem Informasi (SI) Hortikultura dan digitalisasi proses bisnis.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pegawai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat

No.	Nama	L/P	Gol.	Pendidikan	Keterangan
1	ANDI MUHAMMAD IDIL FITRI, S.E., M.M.	L	IV/c	S2	PNS
2	IR NUR EVA HAYATI, M.SC	P	IV/c	S2	PNS
3	IR DESSI RAHMANIAR, M.SI	P	IV/b	S2	PNS
4	INDRA HUSNI, S.TP, MM	L	IV/b	S2	PNS
5	ERNAWATI HR, SP, M.M	P	IV/a	S2	PNS
6	MUTIARA SARI, S.TP, Ph.D	P	IV/a	S3	PNS
7	DR. RIATANIA R.B. LUBIS, SP, MM.	P	IV/a	S3	PNS
8	JUNIKA MEGAWATY PASARIBU, SP, M.Si	P	IV/a	S2	PNS
9	BUDI HARTONO, SP, M.Si	L	IV/a	S2	PNS
10	DUMA JULIETHA BANJARNAHOR, SP, M.SI	P	IV/a	S2	PNS
11	ASIMA NAPITUPULU, SP, M.P	P	IV/a	S2	PNS
12	FAJAR ANGGRAENI, SP, M.Ling.	P	IV/a	S2	PNS
13	APRIYANTI ROGANDA YUNIAR, S.P., M.Si.	P	IV/a	S2	PNS
14	HENY NOVRIYANTY, S.P, M.AP	P	IV/a	S2	PNS
15	IR SRI SETIATI	P	III/d	S1	PNS
16	POPY SURYANI SITOMPUL, S.KOM	P	III/d	S1	PNS
17	RADEN YANA MULYANA INDRIYANA, SE	L	III/d	S1	PNS
18	JAMIN WALUDIN, S.SOS	L	III/d	S1	PNS
19	SUHARJON, SP, M.Si	L	III/d	S2	PNS
20	SUHARNI, S.T.P, M.Sc	P	III/d	S2	PNS
21	WENI FIKA, S.T.P., M.P.	P	III/d	S2	PNS
22	LILI, S.TP	L	III/d	S1	PNS
23	NUR LAILI RAHMAWATI, SP, M.E	P	III/d	S2	PNS
24	SUBARDI, S.T.P., M.Si	L	III/d	S2	PNS
25	ARDI JULIANTO, S.TP	L	III/d	S1	PNS
26	EKA PUJI ASTUTI, S.GZ	P	III/d	S1	PNS
27	AIDIL AZHAR, SP	L	III/c	S1	PNS
28	SITI HURRIYAH RAHIMY, S.TP	P	III/c	S1	PNS
29	HARIYANTO, SP	L	III/c	S1	PNS

	Nama	L/P	Gol.	Pendidikan	Keterangan
30	RUBIATUN, SP.	P	III/c	S1	PNS
31	RUKIYAT	L	III/b	SLTA	PNS
32	DWI YANTO RAHARJO	L	III/b	SLTA	PNS
33	ENI ROHANI	P	III/b	SLTA	PNS
34	SRI MULATMI	P	III/b	SLTA	PNS
35	DARSINI	P	III/b	SLTA	PNS
36	FAJAR ISTIQOMAH, SE , M.Sc.	P	III/b	S2	PNS
37	NURAZMI, S.P.	P	III/b	S1	PNS
38	DIANA HERLINA, S.E.	P	III/b	S1	PNS
39	CITRA LESTARI, S.P.	P	III/b	S1	PNS
40	V.C. AGUNG NUGROHO	L	III/b	SLTA	PNS
41	MOHAMAD JUHARI	L	III/b	SLTA	PNS
42	RIKA MANDASARI, S.T.P.	P	III/b	S1	PNS
43	ZUL RAMDHAN, S.Sos, M. Ling.	L	III/b	S1	PNS
44	LIDYA KHOIRUNNISA, SP.	P	III/a	S1	PNS
45	ELLA WINDA RAHMATIKA, S.Si.	P	III/a	S1	PNS
46	ROJALI , S.I.Kom.	L	III/a	SLTA	PNS
47	RIJALUDIN AKBAR, SP.	L	III/a	S1	PNS
48	CAHYO MULYO PUTRANTO, SP.	L	III/a	S1	PNS
49	KATARINA IKA NOVIANITA, S.P.	P	III/a	S1	PNS
50	DEA ROSALIA, S.P.	P	III/a	S1	PNS
51	IVAN PURNAMA	L	II/d	SLTA	PNS
52	ROYANIH	L	II/c	SLTA	PNS
53	NURDIN HIDAYAT	L	II/a	SD	PNS
54	MUHAMAD ALPIAN, S.P.	L	IX	S1	P3K
55	DIAN MAYA SARI, S.T.P.	P	IX	S1	P3K
56	MUCHTAR JOSUA SIBARANI, S.Agr	L	IX	S1	P3K

Lampiran 2. Perjanjian Kinerja Direktur Sayuran dan Tanaman Obat (Awal)

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2024
DIREKTORAT SAYURAN DAN TANAMAN OBAT**

No	Sasaran	Kode	Indikator Kinerja	Target
1	Meningkatnya Produksi Komoditas Strategis Hortikultura	1-1	Produksi Cabai	3.001.111 Ton
		1-2	Produksi Bawang Merah	1.694.331 Ton
		1-3	Produksi Bawang Putih	93.347 Ton
2	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	2-1	Produksi Kentang	1.416.209 Ton
3	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	3-1	Produksi Sayuran Lain	9.282.600 Ton
4	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	4-1	Produksi Tanaman Obat	538.756 Ton

KEGIATAN

1 Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat

ANGGARAN

Rp. 504.631.500.000,00

Jakarta, Desember 2023

Pihak Kedua


Prihasto Setyanto

Pihak Pertama


Andi Muhammad Idil Fitri

Lampiran 3. Perjanjian Kinerja Direktur Sayuran dan Tanaman Obat (Revisi 1)

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2024
DIREKTORAT SAYURAN DAN TANAMAN OBAT**

No	Sasaran	Kode	Indikator Kinerja	Target
1	Meningkatnya Produksi Komoditas Strategis Hortikultura	1-1	Produksi Cabai	3.077.937 Ton
		1-2	Produksi Bawang Merah	2.002.103 Ton
		1-3	Produksi Bawang Putih	40.442 Ton
2	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	2-1	Produksi Kentang	1.249.482 Ton
3	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	3-1	Produksi Sayuran Lain	8.454.487 Ton
4	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	4-1	Produksi Tanaman Obat	549.355 Ton
5	Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat yang efektif, efisien dan akuntabel	5-1	Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat	3,21 Skala Likert

KEGIATAN

1 Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat

ANGGARAN


Rp. 106.975.000.000,00

Jakarta, Februari 2024

Pihak Kedua


Prihasto Setyanto

Pihak Pertama


Andi Muhammad Idil Fitri

Lampiran 4. Perjanjian Kinerja Direktur Sayuran dan Tanaman Obat (Revisi 2)

**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2024
DIREKTORAT SAYURAN DAN TANAMAN OBAT**

No	Sasaran	Kode	Indikator Kinerja	Target
1	Meningkatnya Produksi Komoditas Strategis Hortikultura	1-1	Produksi Cabai	3.077.937 Ton
		1-2	Produksi Bawang Merah	2.002.103 Ton
		1-3	Produksi Bawang Putih	40.442 Ton
2	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	2-1	Produksi Kentang	1.249.482 Ton
3	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	3-1	Produksi Sayuran Lain	8.454.487 Ton
4	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	4-1	Produksi Tanaman Obat	549.355 Ton
5	Terwujudnya Birokrasi di lingkungan Ditjen Hortikultura yang Efektif, Efesien, dan Berorientasi Pada Layanan Prima	5-1	Presentase Capaian Nilai Reformasi Birokrasi Yang Menjadi Tanggung Jawab Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat	60 %
6	Terwujudnya pengelolaan manajemen ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat yang efektif, efisien dan akuntabel	6-1	Tingkat kepuasan pegawai Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terhadap layanan ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat	3,21 Skala Likert

KEGIATAN

1771 Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat

ANGGARAN

Rp. 106.975.000.000,00

Pihak Kedua

Muhammad Taufiq Ratule

Jakarta, Agustus 2024

Pihak Pertama

Andi Muhammad Idil Fitri

Lampiran 5. Fasilitas Bantuan Pemantapan Nursery Aneka Sayuran

No	Provinsi	Kabupaten/Kota	Target (Unit)	Realisasi (Unit)	Persentase Realisasi (%)
	TOTAL		37	37	100
1	Provinsi Aceh				
		1 Bener Meriah	1	1	100
2	Provinsi Sumatera Utara				
		1 Karo	1	1	100
3	Provinsi Sumatera Barat				
		1 Tanah Datar	1	1	100
4	Provinsi Riau				
		1 Kota Pekanbaru	1	1	100
5	Provinsi Kepulauan Riau				
		1 Bintan	1	1	100
6	Provinsi Jawa Barat				
		1 Garut	1	1	100
		2 Cianjur	2	2	100
		3 Bandung	1	1	100
		4 Sukabumi	1	1	100
		5 Sumedang	1	1	100
7	Provinsi Jawa Tengah				
		1 Demak	1	1	100
		2 Magelang	1	1	100
		3 Temanggung	2	2	100
8	Provinsi Jawa Timur				
		1 Probolinggo	1	1	100
		2 Tuban	1	1	100
9	Provinsi DI. Yogyakarta				
		1 Sleman	2	2	100
10	Provinsi Banten				
		1 Serang	1	1	100
11	Provinsi Bali				
		1 Buleleng	1	1	100
12	Provinsi Nusa Tenggara Barat				
		1 Lombok Tengah	1	1	100
		2 Lombok Timur	1	1	100
13	Provinsi Nusa Tenggara Timur				
		1 Kupang	1	1	100
14	Provinsi Kalimantan Barat				
		1 Mempawah	1	1	100

No	Provinsi	Kabupaten/Kota	Target (Unit)	Realisasi (Unit)	Persentase Realisasi (%)
15	Provinsi Kalimantan Tengah				
		1 Kota Palangkaraya	1	1	100
16	Provinsi Sulawesi Utara				
		1 Minahasa	1	1	100
17	Provinsi Sulawesi Tengah				
		1 Kota Palu	1	1	100
18	Provinsi Sulawesi Tenggara				
		1 Kolaka Utara	1	1	100
19	Provinsi Sulawesi Barat				
		1 Mamuju	1	1	100
20	Provinsi Sulawesi Selatan				
		1 Kota Makassar	1	1	100
		2 Bantaeng	1	1	100
		3 Enrekang	1	1	100
		4 Gowa	1	1	100
		5 Jeneponto	1	1	100
21	Provinsi Gorontalo				
		1 Bone Bolango	1	1	100
22	Provinsi Maluku				
		1 Maluku Tengah	1	1	100

Sumber : Direktorat Sayuran dan Tanaman Tahun 2024

Lampiran 6. Matriks Rencana Aksi Reformasi Birokrasi yang Menjadi Tanggung Jawab Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024

No	Rincian Kegiatan	Output		Target (Fisik)	Realisasi (Fisik)	Capaian Output sd saat ini (%)	Pagu Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Keberhasilan	Permasalahan (Bottleneck)
		Indikator	Satuan							
1	Terfasilitasinya Kawasan Bawang Merah									
	- Kawasan Bawang Merah Mitra Champion	Fasilitas Kawasan Bawang Merah	Ha	6.210	6.551	105,5	37.260.000.000	36.436.252.236		tidak ada
	- Bimbingan Teknis Pengamanan Pasokan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Bersama Mitra Champion	Bimbingan Teknis Persiapan HBKN	Champion	18	18	100	540.000.000	540.000.000	Melalui kegiatan Bimtek, semakin banyak petani bawang merah bermitra dengan Champion di lokasi tersebut	tidak ada
	- EWS Bawang Merah dilengkapi dengan peran Keterlibatan Dinas Pertanian Provinsi/Kabupaten/Kota	Tersedianya data dan Informasi Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Merah	laporan	12	12	100	tidak ada	tidak ada	Data EWS dapat digunakan untuk pengaturan pola tanam bawang merah di Petani	tidak ada

No	Rincian Kegiatan	Output		Target (Fisik)	Realisasi (Fisik)	Capaian Output sd saat ini (%)	Pagu Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Keberhasilan	Permasalahan (Bottleneck)
		Indikator	Satuan							
2	Terfasilitasi Kawasan Aneka Cabai									
	- Kawasan aneka cabai kemitraan champion	Fasilitasi sarana produksi aneka cabai kemitraan champion di 18 kabupaten/kota	Ha	3000	3000	100	27.591.735.000	27.566.178.600	Selain pelaksanaan pengembangan kawasan cabai seluas 3.000 ha, Dit. STO juga mengadakan demplot percontohan budidaya cabai di Kab. PPU seluas 1 ha dan Kab. Merauke (Kampung Wogekel Wanam Distrik Ilwayab) seluas 0,5 Ha, serta demplot percontohan budidaya sayuran di Kab. Purwakarta seluas 0,5 Ha	tidak ada
	- Terfasilitasinya prasarana greenhouse sederhana dalam mendukung kawasan aneka cabai	Fasilitasi prasarana greenhouse sederhana dalam mendukung kawasan aneka cabai di 4 kabupaten/kota	unit	8	8	100	640.000.000	640.000.000	Realisasi fisik dan anggaran sudah tercapai 100% pada bulan Oktober 2024. Alokasi <i>greenhouse</i> sederhana sebanyak 8 unit di Kabupaten Bandung, Malang, Semarang, dan Tanah Datar.	tidak ada

No	Rincian Kegiatan	Output		Target (Fisik)	Realisasi (Fisik)	Capaian Output sd saat ini (%)	Pagu Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Keberhasilan	Permasalahan (Bottleneck)
		Indikator	Satuan							
	- Terfasilitasi prasarana sumur dangkal dalam mendukung kawasan aneka cabai	Fasilitasi prasarana sumur dangkal dalam mendukung kawasan aneka cabai di 6 kabupaten/kota	unit	10	10	100	1.000.000.000	1.000.000.000	Realisasi fisik dan anggaran sudah tercapai 100% pada bulan Oktober 2024. Alokasi 10 unit sumur dangkal berada di Malang, Jember, Lamongan, Lumajang, Kediri dan Banyuwangi	tidak ada
	- Optimalisasi produksi seedling cabai melalui sarana Nurseri	Optimalisasi produksi seedling cabai di 31 Kabupaten/ Kota	unit	37	37	100,00	1.665.000.000	1.665.000.000	Realisasi fisik dan anggaran sudah tercapai 100% pada bulan November 2024	tidak ada
	- Bimbingan Teknis Persiapan Pengamanan Pasokan Puasa Lebaran Bersama Poktan Mitra Champion	Bimbingan Teknis Persiapan Pengamanan Pasokan Puasa Lebaran	champion	16	16	100	335.682.500	335.682.500	Melalui kegiatan Bimtek, semakin banyak petani aneka cabai bermitra dengan Champion di lokasi tersebut	tidak ada
	- EWS Aneka Cabai dilengkapi dengan peran keterlibatan daerah	Tersedianya data dan Informasi Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Aneka Cabai	laporan	12	12	100,00	tidak ada anggaran	Tidak ada	Data EWS dapat digunakan untuk pengaturan pola tanam aneka cabai di Petani	tidak ada

Lampiran 7. Hasil Survey Tingkat Kepuasan Pegawai Terhadap Layanan Ketatausahaan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Tahun 2024

No.	Dimensi	Parameter	Tingkat	Tingkat	% TK
			Keperentingan	Kepuasan	
1	<i>Tanggibles</i> (Berwujud)	1. Kebersihan Lingkungan Ruang Kerja	3,74	3,13	83,69
		2. Kenyamanan dan Kelengkapan Fasilitas Ruang Rapat: AC, kursi, meja, lampu, infocus, mic, wifi, layar, stop kontak, dan <i>sound system</i>	3,66	3,14	85,79
		3. Kebersihan Toilet	3,69	3,06	82,93
		4. Kelengkapan Toilet: (kecukupan air, penerangan, wastafel, kaca dan <i>hand soap</i> , pewangi ruangan, penghisap udara, keset, tempat sampah, tissue, kloset)	3,60	3,00	83,33
		5. Dekorasi Tanaman hidup diluar dan di dalam ruang Kerja	3,41	3,01	88,27
2.	<i>Reliability</i> (Keandalan)	6. Kemudahan mendapatkan / mengajukan layanan administrasi kepegawaian subbagian Tata usaha (kenaikan pangkat, KGB, Cuti, Karis/Karsu, Pencatuman Gelar dll)	3,63	3,15	86,78
		7. Kemudahan mendapatkan/ mengajukan layanan administrasi keuangan Subbagian Tata usaha (Persekot, SPPD, Pencairan anggaran II)	3,60	3,15	87,50
		8. Kemudahan mendapatkan/ mengajukan layanan-layanan persuratan, rumah tangga dan kearsipan tata usaha (surat menyurat, ATK, Arsip, dokumen dll)	3,58	3,17	88,55
		9. Kemudahan mendapatkan / mengajukan Barang Milik Negara di Subbagian Tata Usaha (penggantian inventaris kantor yang rusak / baru)	3,57	3,12	87,39
		10. Ketepatan waktu pegawai Subbagian Tata Usaha terhadap penyelesaian permintaan layanan pegawai Direktorat	3,55	3,17	89,30
3	<i>Kompetensi</i>	11. Tingkat kompetensi yang dimiliki pegawai subbagian Tata Usaha	3,57	3,22	90,20

No.	Dimensi	Parameter	Tingkat	Tingkat	% TK
			Kepentingan	Kepuasan	
		12. Responsivitas dan Kecepatan Pegawai Subbagian Tata usaha dalam menindaklanjuti Pengaduan layanan	3,57	3,22	90,20
		13. Keramahan Pegawai Subbagian Tata Usaha dalam memberikan pelayanan	3,55	3,25	91,55
4	Assurance	14. Kesesuaian antara realisasi layanan tata usaha dengan permintaan	3,53	3,15	89,24
		15. Ketepatan dalam penyelesaian masalah layanan tata usaha	3,52	3,17	90,06
5	Emphaty	16. Inisiatif pegawai Subbagian Tata Usaha dala memberikan pelayanan ketatausahaan	3,50	3,15	90,00
		17. Keramahan Pegawai Subbagian Tata Usaha dalam memberikan Pelayanan	3,52	3,25	92,33